

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian kualitatif dengan masalah pokok pemberdayaan ekonomi berbasis zakat produktif dengan studi kasus Kampung Ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta. Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumen dari Dompot Dhuafa Yogyakarta dan Paguyuban Kampung Ternak Dusun Plengan dan Gunungbutak mengenai hal-hal yang terkait dengan program kampung ternak.

Mengawali laporan hasil dari penelitian ini, akan disajikan gambaran umum tempat penelitian yaitu Dusun Gunungbutak, Dusun Plengan, dan LAZ Dompot Dhuafa Yogyakarta. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### **1. Gambaran umum Dusun Gunungbutak, Giripanggung, Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta**

Gunungbutak merupakan satu dari empat belas padukuhan yang ada di Desa Giripanggung Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Giripanggung sendiri pada awalnya merupakan gabungan dari dua kelurahan, yaitu kelurahan Klepu dan

Gupakan. Pada waktu itu kelurahan Klepu terbagi menjadi 7 padukuhan yaitu:

- a. Padukuhan Klepu
- b. Padukuhan Palgading
- c. Padukuhan Temuireng
- d. Padukuhan Trenggulun
- e. Padukuhan Pringapus
- f. Padukuhan Gunungbutak
- g. Padukuhan Banjar

Sedangkan Kalurahan Gupakan terdiri dari tujuh padukuhan juga

- a. Padukuhan Kropak
- b. Padukuhan Ngampel
- c. Padukuhan Gupakan
- d. Padukuhan Klapaloro I
- e. Padukuhan Klapaloro II
- f. Padukuhan Bolang
- g. Padukuhan Regedeg

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala dukuh setempat bahwasannya untuk sejarah singkat Gunungbutak tidak ada sejarah tertulis, hanya menceritakan secara turun menurun pada generasi berikutnya. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sugiran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Kepala Dusun Gunungbutak yaitu Bpk. Sugiran pada tanggal 15 Desember 2017.

a. Sejarah singkat keberadaan Dusun Gunungbutak

Pada mulanya dusun Gunungbutak bernama Gendungan dengan dipimpin oleh mbah Gendung yang masyarakat yakini memiliki kesaktian, pada masa itu pimpinannya disebut prabot, tidak dijelaskan pada tahun berapa berubah nama menjadi Gunungbutak.

Pada tahun 1949 – 1979, kurang lebih tiga puluh tahun dipimpin oleh dukuh yang pertama yaitu Bapak Somodinejo, kemudian yang kedua dikepalai oleh Bapak Hadi Suroto, dengan masa jabatan hingga tahun 2010. Tahun 2010 hingga sekarang dikepalai oleh Bapak Sugiran.

b. Letak Geografis

Letak Dusun Gunungbutak berada di sebelah selatan padukuhan Pringapus dan luas wilayah padukuhan Gunungbutak seluas 82.6357 m<sup>2</sup> dihuni oleh 4 Rukun Tetangga (RT).

**Batasan- batasan Gunungbutak**

<b>Batasan Arah</b>	<b>Nama Batasan Daerah</b>
Timur	Padukuhan Cabe, Desa Botodayon, Kecamatan Rongkop
Selatan	Padukuhan Pringapus, Desa Giripanggung, Kecamatan Tepus
Barat	Padukuhan Trenggulang, Desa Giripanggung, Kecamatan Tepus
Utara	Padukuhan Banjar, Desa Giripanggung, Kecamatan Tepus.

Tabel 4.1 Batasan – batasan Gunungbutak

Melihat dari tabel tersebut bahwa posisi tempat penelitian berada pada timur padukuhan Cabe, Desa Botodayon, Kecamatan Rongkop. Kemudian berada pada selatan padukuhan Pringapus, desa Giripanggung

Kecamatan Tepus. Selanjutnya pada sisi barat yaitu padukuhan Trenggulong dan sebelah utara padukuhan Banjar Kecamatan Tepus. Dusun Gunungbutak merupakan salah satu dusun yang memiliki jarak tempuh yang jauh dari pusat keramaian kota. Jarak antara Gunungbutak ke Kecamatan Tepus sejauh kurang lebih 16 km dan ke pusat Kabupaten Gunungkidul sejauh kurang lebih 30 km.<sup>2</sup> Dusun ini merupakan wilayah dengan kontur tanah yang bebatuan.

#### **Jumlah Usia Penduduk**

<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>
0 hingga 17 tahun	110
18 hingga 56 tahun	320
56 tahun ke atas	96

Tabel 4.2 Jumlah usia penduduk

Melihat jumlah usia pada tempat penelitian yang terdapat pada tabel di atas, untuk usia 0 hingga 17 tahun berjumlah 110 orang. Kemudian pada usian 18 hingga 56 tahun berjumlah 320 orang, dan untuk usia di atas 56 tahun berjumlah 96 orang.

#### **Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender**

Jumlah Penduduk	528 Jiwa
Jumlah Laki-laki	266 Jiwa
Jumlah Perempuan	262 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	116 Jiwa

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender

---

<sup>2</sup>Jarak antara Dusun Gunungbutak dengan Pusat Kecamatan Tepus dan Kabupaten Gunungkidul, tercantum dalam <https://www.google.com/maps> diakses pada tanggal 11 April 2018.

Jumlah penduduk berdasarkan gender yang terdapat pada tabel di atas, bahwa jumlah penduduk semuanya ialah sebanyak 528 jiwa dengan proporsi jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan yaitu 266:262. Dengan total kepala keluarga berjumlah 116 kepala keluarga.

#### **Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
Islam	528

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Jumlah penduduk di wilayah Dusun Gunungbutak seratus persen (100%) beragama Islam. Data ini didapat dari hasil wawancara dengan Kepala Dusun Gunungbutak yaitu Bapak Sugiran.

#### **Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>Setara Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
SD	196
Tidak Lulus SD	79
SMP	96
SMA	21
D1-D3	0
S1-S3	0

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan seperti yang ada pada tabel di atas, bahwa angka terbanyak pada tabel tersebut mendominasi pada tingkat pendidikan sekolah dasar atau SD yang berjumlah 196 anak, untuk yang tidak lulus tingkat sekolah dasar berjumlah 79 anak. Selanjutnya untuk jenjang Sekolah Menengah

Pertama (SMP) berjumlah 96 anak dan untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 21 anak. Untuk tingkat D1-S3 sama sekali belum ada yang menempuhnya, maksimal tingkat pendidikan yaitu hanya sampai jenjang SMA.

Menurut penuturan Bapak Kepala Dusun, Pak Sugiran, pekerjaan mayoritas penduduk di Dusun Gunungbutak adalah sebagai petani dan pekerjaan lainnya hanya sebagai buruh. Menurut penuturan beliau, tidak ada yang bekerja sebagai peternak, pegawai negeri sipil (PNS), dan profesi lainnya. Hampir semua masyarakat di sana memiliki lahan sendiri meskipun kecil dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai tabungan, masyarakat Dusun Gunungbutak memelihara hewan ternak. Mayoritas masyarakat di sana memelihara sapi maupun kambing yang ditempatkan di dekat rumah mereka maupun di ladang. Sebelum datangnya Program Kampung Ternak, sapi dan kambing tersebut merupakan milik orang lain (sistem gaduh) yang mereka rawat untuk mendapatkan bagi hasil. Namun, setelah datangnya Program Kampung Ternak kambing yang dimiliki sudah berstatus milik pribadi.

## **2. Gambaran umum Dusun Plengan, Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta**

Dusun Plengan merupakan satu dari sembilan belas padukuhan yang ada di Desa Banjaroyo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Banjaroyo sendiri pada awalnya merupakan gabungan dari empat kelurahan yaitu Kelurahan Kalibawang,

Tanjung, Tonogoro dan Beji yang kemudian oleh Sri Sultan Hamengkubowono diberi nama Desa Banjaroyo. Adapun sembilan belas padukuhan tersebut yaitu:<sup>3</sup>

- a. Padukuhan Pantog Wetan
- b. Padukuhan Pantog Kulon
- c. Padukuhan Banjaran
- d. Padukuhan Slanden
- e. Padukuhan Pranan
- f. Padukuhan Patronalan
- g. Padukuhan Klangon
- h. Padukuhan Beji
- i. Padukuhan Kempong
- j. Padukuhan Dlingseng
- k. Padukuhan Plengan
- l. Padukuhan Duren Sawit
- m. Padukuhan Tanjung
- n. Padukuhan Kajoran
- o. Padukuhan Semagung
- p. Padukuhan Promosan
- q. Padukuhan Semawung
- r. Padukuhan Tonogoro

---

<sup>3</sup> Sim Aparatur Pemerintah Desa Kabupaten Kulon Progo, Desa Banjaroyo <http://siapdes.kulonprogokab.go.id/> di akses pada tanggal 16 Desember 2017.

s. Padukuhan Puguh

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus padukuhan yang di wakikan oleh Pak Nur Rohmat dan Ibu Dukuh bahwasannya untuk sejarah singkat Dusun Plengan tidak ada sejarah tertulis tetapi, memiliki dua versi. Berikut hasil wawancara:<sup>4</sup>

a. Sejarah singkat keberadaan Dusun Plengan

Sejarah Dusun Plegan menurut penuturan Pak Nur Rahmat memiliki dua versi, versi pertama yaitu menurut cerita turun temurun pada waktu zaman penjajahan, Pangeran Diponegoro pernah singgah di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Dusun Plengan. Saat singgah Pangeran Diponegoro meletakkan beberapa persenjataan seperti keris dan tombak di bawah Pohon Jati yang kini pohon itu sudah tumbuh begitu besar dan menjadi kepemilikan Sri Sultan Hamengkubowono. Setelah meletakkan persenjataan tersebut, Pangeran Diponegoro lantas lupa untuk mengambil persenjataan tersebut yang kemudian dalam istilah bahasa jawa, orang – orang menyebutnya “lali sak plengan” atau dapat diartikan sangat lupa. Maka dari itu setelah peristiwa tersebut daerah tersebut diberi nama Dusun Plengan. Untuk persenjataan yang dikubur di bawah pohon jati sendiri kini dipajang di Musium Monumen Jogja Kembali (Monjali)

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan ketua Paguyuban Kampung Ternak Nadawazis yaitu Bapak Nur Rohmat pada tanggal 17 Desember 2017.



Versi kedua yaitu menurut cerita pada zaman dahulu ada pentas seni wayang kulit yang diadakan malam hari yang mana pada pentas itu terjadi kericuhan. Kericuhan itu menyebabkan peralatan atau barang – barang yang digunakan untuk pentas seni itu menjadi berantakan dan terpecah – pecah. Konon barang yang disebut dengan Lampu Blintong (lampu yang digunakan untuk penerangan pentas wayang kulit) itu jatuh di Dusun Plengan dan menumpahkan minyak yang ada di dalam lampu tersebut. Maka masyarakat lalu memberi nama Dusun Plengan diambil dari tumpahnya minyak yang mereka sebut dengan “Pelengan” yang artinya minyak.

b. Letak Geografis

Letak Dusun Plengan berada di selatan Padukuhan Dlingseng dan Padukuhan Tonogoro dengan luas wilayah Padukuhan Plengan sebesar 80 km<sup>2</sup> dihuni oleh empat Rukun Tetangga (RT) yaitu RT 45, RT 46, RT 47 dan RT 48.

**Batasan-batasan Wilayah Dusun Plengan**

<b>Batasan Arah</b>	<b>Nama Batasan Daerah</b>
Timur	Padukuhan Kempong, Desa Banjaroyo, Kecamatan Kalibawang
Selatan	Padukuhan Dlingseng dan Padukuhan Tonogoro, Desa Banjaroyo, Kecamatan Kalibawang
Barat	Padukuhan Duren Sawit, Desa Banjaroyo, Kecamatan Kalibawang
Utara	Muntilan Magelang Provinsi Jawa Tengah

Tabel 4.6 Batasan – batasan wilayah Dusun Plengan

Melihat dari tabel tersebut bahwa posisi tempat penelitian berada pada timur Padukuhan Kempong, Desa Banjaroyo,

Kecamatan Kalibawang. Kemudian berada pada selatan Padukuhan Dlingseng dan Padukuhan Tonogoro. Selanjutnya pada sisi barat yaitu Padukuhan Duren Sawit dan sebelah utara sudah berbatasan dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dusun Plengan memiliki jarak dengan pusat kecamatan sejauh kurang lebih 12 km dan ke pusat Kabupaten Kulon Progo sejauh kurang lebih 30 km.<sup>5</sup> Dusun ini merupakan wilayah yang memiliki banyak pekarangan yang ditumbuhi banyak pohon dan jarak antar rumah saling berjauhan.

#### **Jumlah Usia Penduduk**

<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>
0 – 23 tahun	87
24 – 59 tahun	237
59 tahun ke atas	103

Tabel 4.7 Jumlah usia penduduk

Melihat jumlah usia pada tempat penelitian yang terdapat pada tabel di atas, untuk usia 0 hingga 23 tahun berjumlah 87 orang. Kemudian pada usia 24 hingga 59 tahun berjumlah 237 orang, dan untuk usia di atas 59 tahun berjumlah 103 orang.

#### **Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender**

Jumlah Penduduk	427
Jumlah Laki-laki	217
Jumlah Perempuan	210
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	146

<sup>5</sup> Jarak antara Dusun Plengan dengan Pusat Kecamatan Kalibawang dan Kabupaten Kulon Progo, tercantum dalam <https://www.google.com/maps> diakses pada tanggal 11 April 2018.

Tabel 4.8 Jumlah penduduk berdasarkan gender

Jumlah penduduk berdasarkan gender yang terdapat pada tabel di atas, bahwa jumlah penduduk semuanya ialah sebanyak 427 jiwa dengan proporsi jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan yaitu 217 jiwa untuk jumlah laki-laki dan 210 jiwa untuk jumlah perempuan. Dengan total kepala keluarga berjumlah 146 Kepala Keluarga (KK).

#### **Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
Islam	252
Katolik	175

Tabel 4.9 Jumlah penduduk berdasarkan agama

Jumlah penduduk di wilayah Dusun Plengan mayoritas beragama Islam. Adapun kepercayaan lain yang dianut selain Agama Islam yaitu Agama Katolik. Penduduk yang menganut Agama Islam yaitu berjumlah 252 jiwa dan untuk yang menganut Agama Katolik berjumlah 175 jiwa.

#### **Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>Setara Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
SD	139
Tidak lulus SD	27
SMP	69
SMA	90
Sarjana	15

Tabel 4.10 Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan seperti yang ada pada tabel di atas, bahwa angka terbanyak pada tabel tersebut mendominasi pada tingkat pendidikan sekolah dasar atau SD yang berjumlah 139 orang, untuk yang tidak lulus tingkat sekolah dasar berjumlah 27 orang. Selanjutnya untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 69 orang dan untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 90 orang. Menurut penuturan istri Kepala Dusun, untuk sejauh ini yang berstatus sarjana sebanyak 15 orang.

#### **Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
Karyawan Swasta	48
Peternak	2
Pedagang	4
Pensiunan	3
PNS	2
Petani	178

Tabel 4.11 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

Jumlah penduduk di Dusun Plengan mayoritas adalah petani dengan angka tertinggi pada tabel di atas yaitu berjumlah 178 orang. Menurut penuturan Ibu Dusun, angka tersebut adalah perkiraan minimal dari penduduk yang berhasil di data. Ibu Dusun menjelaskan bahwa mayoritas pekerjaan penduduk Dusun Plengan adalah petani. Selain pekerjaan sebagai petani, penduduk di Dusun Plengan juga ada yang menjadi karyawan

swasta sebanyak 48 orang, peternak 2 orang, pedagang 4 orang, pensiunan 3 orang dan PNS (Pegawai Negeri Sipil) 2 orang. Untuk peternak sebanyak 2 orang itu adalah orang yang benar-benar menggantungkan dirinya sebagai peternak atau peternak menjadi pekerjaan utamanya. Namun, mayoritas penduduk di Dusun Plengan memelihara hewan ternak, baik itu sapi maupun kambing sebagai tabungan mereka.

### **3. Gambaran Umum Dompot Dhuafa Yogyakarta**

#### **a. Sejarah Berdirinya Dompot Dhuafa**

Dompot Dhuafa merupakan lembaga milik masyarakat Indonesia yang bertujuan untuk mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga).

Dompot Dhuafa lahir berawal dari empati kolektif komunitas jurnalis yang banyak berinteraksi dengan masyarakat miskin, sekaligus kerap jumpa dengan kaum kaya. Berdasarkan hal tersebut digagaslah manajemen galang kebersamaan, dengan siapapun yang peduli dengan nasib kaum dhuafa.

Gagasan munculnya Dompot Dhuafa dari munculnya Koran Republika, berawal dari perbincangan antara pemilik Republika dengan Corps Dakwah Pedesaan (CDP). Dalam perbincangan tersebut CDP melaporkan kegiatan Dakwah yang meliputi mengajar

ilmu pengetahuan umum, ilmu agama, dan pemberdayaan masyarakat miskin. Parni Hadi sebagai Pimpinan Republika menemukan sebuah keprihatinan dalam perbincangannya bahwa honor untuk mengelola Dakwah kurang dari cukup, yaitu mendapatkan upah hanya 6000 rupiah. Hal tersebut menginspirasi membentuk lembaga yang kita kenal sekarang dengan Dompot Dhuafa.

Republika lalu mengajak segenap masyarakat untuk ikut menyisihkan sebagian kecil penghasilan. Pada 2 Juli 1993, sebuah rubrik di halaman muka Harian Umum Republika dengan tajuk “Dompot Dhuafa” pun dibuka. Kolom kecil tersebut mengundang pembaca untuk turut serta pada gerakan peduli yang diinisiasi Harian Umum Republika.

Pada tanggal tersebut kemudian ditandai sebagai hari jadi Dompot Dhuafa Republika. Rubrik “Dompot Dhuafa” mendapat sambutan luar biasa, hal ini ditandai dengan adanya kemajuan yang signifikan dari pengumpulan dana masyarakat. Maka, muncul kebutuhan untuk memformalkan aktivitas yang dikelola Keluarga Peduli di Republika.

Pada 4 September 1994, Yayasan Dompot Dhuafa Republika pun didirikan. Empat orang pendirinya adalah Parni Hadi, Haidar Bagir, Sinansari Ecip, dan Erie Sudewo. Sejak itu, Erie Sudewo ditunjuk mengawal Yayasan Dompot Dhuafa dalam mengumpulkan

dan menyalurkan dana Ziswaf dalam wujud aneka program kemanusiaan atau sosial, antara lain untuk kebutuhan kedaruratan, bantuan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan bagi kalangan kaum dhuafa.

Profesionalitas Dompot Dhuafa kian terasa seiring meluasnya program kepedulian dari yang semula hanya bersifat lokal menjadi nasional, bahkan untuk sekarang ini sudah internasional. Tidak hanya berkhidmat pada bantuan dana bagi kalangan tidak mampu dalam bentuk tunai, Dompot Dhuafa (DD) juga mengembangkan bentuk program yang lebih luas seperti bantuan ekonomi, kesehatan, pendidikan dan bantuan bencana.

Pada 10 Oktober 2001, Dompot Dhuafa Republika dikukuhkan untuk pertama kalinya oleh pemerintah sebagai Lembaga Zakat Nasional (Lembaga Amil Zakat) oleh Departemen Agama RI. Pembentukan yayasan dilakukan di hadapan Notaris H. Abu Yusuf, SH tanggal 14 September 1994. Diumumkan dalam Berita Negara RI No 163/A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL.

Kemudian pada tanggal 8 Oktober 2001, Menteri Agama Republika Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 439 Tahun 2001 tentang PENGUKUHAN DOMPOT DHUAFAs REPUBLIKA sebagai Lembaga. Hingga saat ini lembaga sosial Dompot Dhuafa senantiasa mengembangkan kegiatan sosial baik

bidang pendidikan, kesehatan maupun ekonomi. Dari situlah lembaga tersebut mempunyai visi dan misi.<sup>6</sup>

b. Profil Dompot Dhuafa

Secara kelembagaan, Dompot Dhuafa sendiri memiliki sistem kelembagaan yang bersifat otonomi cabang. Dalam artian yaitu selain Dompot Dhuafa memiliki kantor pusat yang terletak di Jakarta, tepatnya di Jl. Ir. H. Juanda No. 50 Ciputat Indah Permai, C 28-29, Ciputat 15419 Tangerang Selatan, Banten, Indonesia., Dompot Dhuafa juga memiliki kantor setingkat di bawah pusat yaitu cabang.

Tercatat 23 cabang setingkat regional dengan skala nasional dan internasional tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan luar negeri. Medan, Singgalang Sumatera Selatan, Riau, Lampung, Jambi, Batam, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, USA, Korea Selatan, Jepang, Hongkong dan Australia menjadi bukti ekspansi Dompot Dhuafa dalam kebaikan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Adapun letak kantor untuk wilayah Yogyakarta di Jl. Hos Cokroaminoto No. 146/1, Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55244, dengan *hotline* telepon di (0274) 5305450.

---

<sup>6</sup> Sejarah Berdirinya Dompot Dhuafa, <https://www.dompotdhuafa.org/>. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2017.



Selain itu, Dompot Dhuafa merupakan lembaga yang memiliki integritas cukup baik dalam pengelolaan *website*. Kemudahan dalam mengakses *website*, baik tingkat pusat maupun cabang sangatlah diperhatikan. [www.dompetchhuafa.org](http://www.dompetchhuafa.org) menjadi laman resmi *website* lembaga, sedangkan untuk setingkat cabang, masyarakat hanya perlu menambahkan nama kota di depan domain *website* tersebut, [www.jogja.dompetchhuafa.org](http://www.jogja.dompetchhuafa.org).<sup>7</sup>

c. Latar Belakang Lahirnya Dompot Dhuafa di Yogyakarta

Cikal Bakal Dompot Dhuafa bermula memang dari Yogyakarta, yaitu pada saat rombongan Harian Republika Jakarta bersama tamu undangan turut mempromosikan Harian Republika yang kala itu masih seumur jagung. Maka tercetuslah ide untuk mendirikan Dompot Dhuafa setelah adanya perbincangan hangat bersama Corps Dakwah Pedesaan (CDP) Yogyakarta.

Namun, tonggak awal kehadiran Dompot Dhuafa Yogyakarta sendiri ialah selepas dari kejadian gempa yang melanda Yogyakarta. Berikut pernyataan Pak Nuryanto selaku SPV bidang ekonomi Dompot Dhuafa Cabang Yogyakarta;

*“Awal mulanya, Dompot Dhuafa Cabang Yogyakarta ini muncul setelah kejadian gempa yang melanda DIY. Banyak bantuan yang memang diarahkan ke Yogyakarta menyebabkan tercetusnya ide untuk mendirikan Dompot Dhuafa di*

---

<sup>7</sup>Sejarah Berdirinya Dompot Dhuafa Republika, <https://www.dompetchhuafa.org/> Diakses pada tanggal 7 Oktober 2017.

*Yogyakarta. Sekitar tahun 2006 lah kita baru membuka cabang di Yogyakarta.*”<sup>8</sup>

d. Visi, Misi dan Tujuan Dompok Dhuafa

a. Visi

Terwujudnya masyarakat dunia yang berdaya melalui pelayanan, pembelaan, dan pemberdayaan yang berbasis pada sistem yang berkeadilan.

b. Misi

1. Menjadi gerakan masyarakat yang mentransformasikan nilai-nilai kebaikan
2. Mewujudkan masyarakat berdaya melalui pengembangan ekonomi kerakyatan
3. Terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan dunia melalui penguatan jaringan global
4. Melahirkan kader pemimpin berkarakter dan berkompetensi global.
5. Melakukan advokasi kebijakan untuk mewujudkan sistem yang berkeadilan
6. Mengembangkan diri sebagai organisasi global melalui inovasi, kualitas pelayanan, transparansi, akuntabilitas, independensi dan kemandirian lembaga

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Pak Nuryanto (Supervisor (SPV) Bidang Ekonomi Cabang Yogyakarta), 18 Desember 2017, pukul 09.00 – 10.30 WIB.

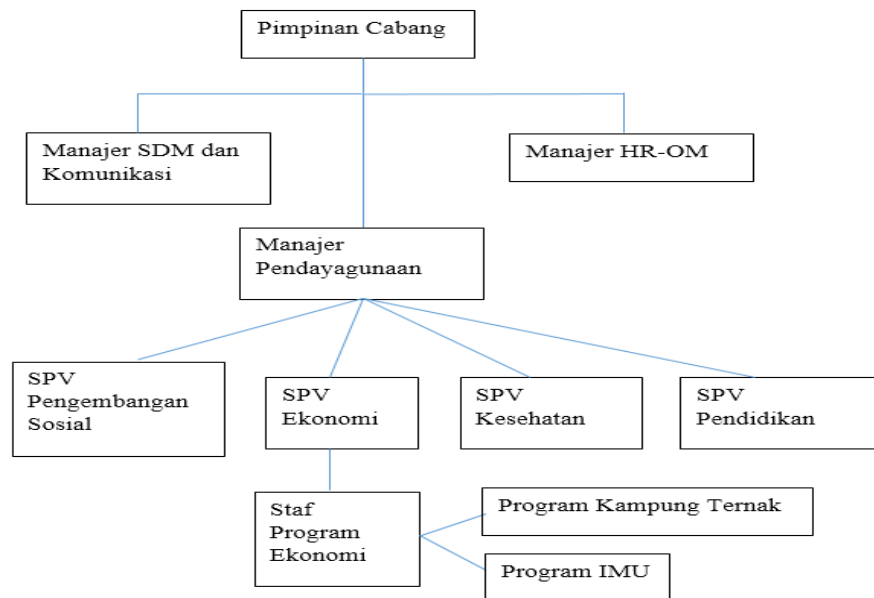
c. Tujuan

1. Terwujudnya Organisasi Dompot Dhuafa dengan standar Organisasi Global
2. Terwujudnya Jaringan dan Aliansi Strategis Dunia yang kuat
3. Terwujudnya perubahan sosial melalui advokasi multi-stakeholder dan program untuk terciptanya kesejahteraan Masyarakat Dunia
4. Menjadi lembaga filantropi Islam Internasional yang transparansi dan akuntabel
5. Membangun sinergi dan jaringan global
6. Menjadi lembaga rujukan di tingkat global dalam program kemanusiaan dan pemberdayaan
7. Meningkatkan kualitas dan akses masyarakat terhadap program pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan
8. Mengokohkan peran advokasi untuk mewujudkan sistem yang berkeadilan
9. Memperkuat volunteerism dan kewirausahaan sosial dimasyarakat
10. Menumbuhkan kepemilikan asset dimasyarakat melalui pengembangan industri kerakyatan
11. Terwujudnya tata kelola organisasi berstandar internasional

12. Terwujudnya kemandirian organisasi melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi sumber daya organisasi
  13. Terperliharanya independensi lembaga dari intervensi pihak lain dan *conflict of interest* dalam pengelolaan lembaga
  14. Menumbuh kembangkan semangat inklusifitas dan altruisme
  15. Membangun komunitas berbasis masjid
  16. Melahirkan kader dakwah
  17. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menerapkan Nilai Dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>
- e. Struktur Organisasi Dompot Dhuafa Cabang Yogyakarta
- Adapun struktur organisasi Dompot Dhuafa Cabang Yogyakarta sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Visi, Misi, dan Tujuan Dompot Dhuafa, <http://jogja.dompotdhuafa.org/>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2017.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dompet Dhuafa Yogyakarta

Gambar di atas merupakan struktur organisasi Dompet Dhuafa Yogyakarta. Dalam struktur organisasi tersebut terlihat Dompet Dhuafa Yogyakarta dipimpin oleh satu Pimpinan Cabang yang kemudian membawahi tiga bagian manajer yaitu Manajer SDM (Sumber Daya Manusia) dan Komunikasi, Manajer Pendayagunaan dan Manajer HR-OM. Manajer Pendayagunaan membawahi empat bagian divisi yang diketuai oleh satu Supervisor (SPV) yaitu Divisi Ekonomi, Divisi Kesehatan, Divisi Pendidikan dan Divisi Pengembangan Sosial. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada bagian Divisi Ekonomi yang mana ada di bawah Manajer Pendayagunaan. Untuk Divisi Ekonomi membawahi dua program yaitu Program IMU (Institut Mentas Unggul) dan Program Kampung Ternak. Peneliti fokus pada program kampung ternak

yang ada di divisi ekonomi. Berikut susunan pengurus Dompot Dhuafa Yogyakarta:

1. Pimpinan Cabang : Andriansah
2. Manajer SDM dan Komunikasi : M. Zahron
3. Manajer HR-OM : Meutia M
4. Manajer Pendayagunaan : Bambang
  - a. SPV Kesehatan : Khaidah Y
  - b. SPV Pendidikan : Zakiya Sekar
  - c. SPV Pengembangan Sosial : Bilal Imam S
  - d. SPV Ekonomi : Nuryanto
    - 1) Staf Program Kampung Ternak : Setyajati
    - 2) Staf Program IMU : Aisyah, Islamudin

f. Program – Program di Dompot Dhuafa Yogyakarta

Untuk memaksimalkan potensi dari dana zakat, infak dan sadaqah (ZIS), Dompot Dhuafa Yogyakarta memiliki beberapa program yaitu dibidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial dakwah kemanusiaan yang merupakan anak program dari Dompot Dhuafa Republika. Berikut program – program dari Dompot Dhuafa Yogyakarta:

- a. Divisi Ekonomi
  - 1) Kampung Ternak

Awal mula program ini pada tahun 2013 yaitu program yang mengusung prinsip penggemukan (*Fattening*), pelatihan penggemukan kambing dengan metode pakan fermentasi disertai hibah bantuan bibit kambing dan kandang dipadukan dengan pelatihan pemanfaatan limbah ternak. Kemudian, pada tahun 2014 prinsip *fattening* oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta diubah menjadi prinsip *breeding* (pembiakan).

2) Institut Mentas Unggul (IMU)

Program pendidikan dan pelatihan untuk memberi keterampilan khusus bagi masyarakat dhuafa sehingga terbentuk kelompok usaha.

b. Divisi Pendidikan

1) Beastudi

Program pemberian beasiswa dan mentoring (pembinaan) bagi anak usia sekolah bagi keluarga dhuafa yang bertujuan untuk mengurangi angka putus sekolah. Materi pendampingan yang diberikan berupa laporan ibadah harian (*mutabaah*), penanaman akhlak Islami, peningkatan kemampuan literasi. Adapun beasiswa yang diberikan untuk masing-masing jenjang berbeda, yaitu: SLB (Sekolah Luar Biasa) dan SD (Sekolah Dasar) senilai satu juta lima ratus per siswa

(1,5 juta/siswa), SMP (Sekolah Menengah Pertama) senilai dua juta seratus per siswa (2,1 juta/siswa), SMA (Sekolah Menengah Atas) senilai dua juta tujuh ratus per siswa (2,7 juta/siswa) dan untuk Mahasiswa enam juta lima ratus per mahasiswa (6,5 juta/mahasiswa).

2) Guru Inspiratif

Program pelatihan untuk guru SD dan Paud honorer yang bertujuan meningkatkan dan menyesuaikan kompetensinya sebagai guru profesional dan mampu mengembangkan serta menyajikan materi pelajaran yang aktual.

3) Sanggar Belajar Rakyat

Pusat kegiatan belajar masyarakat di wilayah binaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran berliterasi, belajar, dan berkehidupan mandiri bagi semua lapisan usia masyarakat.

c. Divisi Kesehatan

1) Gerai Sehat LKC (Layanan Kesehatan Cuma-Cuma)

Masyarakat semakin mudah mengakses fasilitas kesehatan dengan adanya klinik berobat dokter umum. Buka setiap hari Senin-Sabtu pukul 08.00 – 17.00 WIB. Setiap bulan LKC Dompot Dhuafa Yogyakarta



melaksanakan Aksi Layanan Sehat di sekitar wilayah Yogyakarta.

2) Thibbun Nabawi

Layanan kesehatan untuk masyarakat dengan metode pengobatan ala sunnah Rasulullah seperti bekam dan kiropraksi, berada di lantai 2 klinik Pratama Gerai Sehat. Untuk jam buka, Thibbun Nabawi Dompot Dhuafa dimulai dari hari Senin – Sabtu pada pukul 09.00 – 16.00 WIB. Tidak hanya mengobati tetapi, Tim Thibbun Nabawi juga mengadakan pelatihan bekam untuk daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

d. Divisi Sosial Dakwah Kemanusiaan

1) Disaster Management Center

Program respon terhadap keadaan bencana yang terjadi baik di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) maupun luar DIY dengan tahapan (1) Tanggap Darurat, (2) *Recovery*, (3) Rehabilitasi, (4) Rekonstruksi. Selain itu ada pula pengadaan pendidikan pengurangan resiko bencana kepada masyarakat.

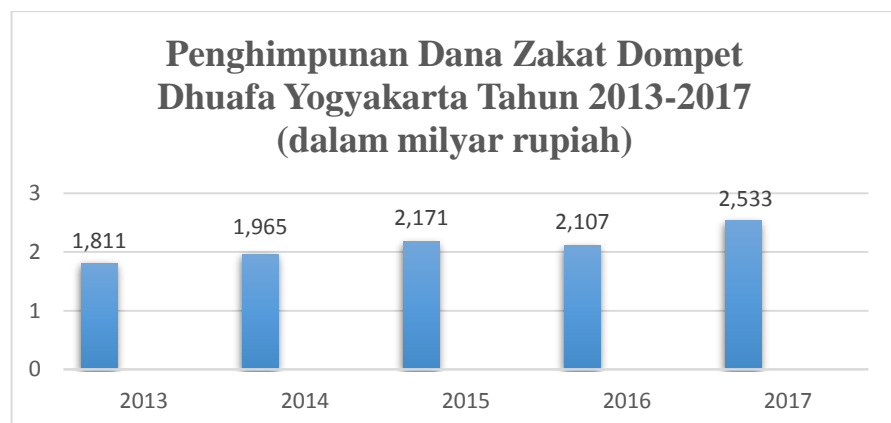
2) Rumah Tahfidz

Program pendidikan tahfidz Al Qur'an dan karakter taqwa berasrama dengan tujuan membangun pribadi disiplin, tanggap, sigap dan bertanggung jawab, berkemampuan

mencipta dan mengelola. Lokasi program Pondok Tahfidz Smart berada di Mancasan Kidul Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta.

g. Jumlah Penghimpunan Dana Zakat

Dompot Dhuafa Yogyakarta merupakan lembaga amil zakat yang mempunyai tugas untuk menghimpun dan mengelola dana zakat dari masyarakat. Berikut jumlah penghimpunan dana zakat yang dilakukan Dompot Dhuafa Yogyakarta dari tahun 2013 s.d 2017 bulan November:



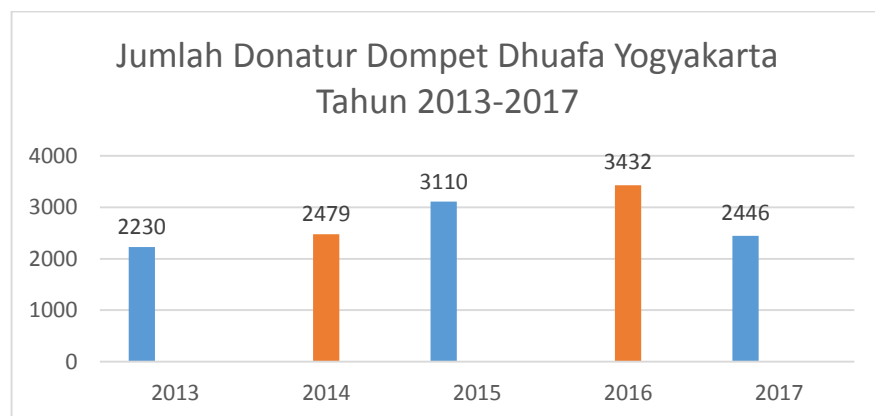
Gambar 4.2 Sumber: Wawancara dengan Bagian Keuangan Ibu Meutia (dikonstruksi oleh penulis)

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa penghimpunan dana zakat dari Dompot Dhuafa Yogyakarta dari tahun ke tahun cenderung naik atau mengalami peningkatan. Mulai dari tahun 2013 penghimpunan dana zakat mencapai 1,811 milyar rupiah. Pada tahun 2014 dana zakat yang terkumpul mengalami peningkatan menjadi 1,965 milyar rupiah. Hingga tahun 2015

Dompot Dhuafa Yogyakarta berhasil menghimpun dana zakat hingga mencapai angka 2,171 milyar rupiah. Pada tahun 2016 tren terlihat turun, tetapi tidak terlalu signifikan yaitu turun kurang lebih sebesar 2% menjadi 2,107 milyar rupiah. Dan pada tahun 2017 terlihat mengalami peningkatan kurang lebih 20,21% dari tahun 2016 menjadi 2,533 milyar rupiah.

#### h. Jumlah Donatur

Peningkatan terhadap penghimpunan donasi juga tidak lepas dari peningkatan jumlah donatur yang diperoleh oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta. Berikut jumlah donatur selama lima tahun terakhir:



Gambar 4.3 Sumber: Wawancara dengan Bagian Keuangan Ibu Meutia (dikonstruksi oleh penulis)

Jumlah donatur dari Dompot Dhuafa Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Terlihat tren diagram di atas cenderung naik. Pada tahun 2013 jumlah donatur yang mempercayakan untuk menyalurkan dana zakatnya di Dompot

Dhuafa Yogyakarta sebesar 2.230 orang. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 2.479 orang. Pada tahun 2015 meningkat pada angka 3.110 orang donatur. Dan pada tahun 2016 juga mengalami peningkatan menjadi 3.432 orang donatur. Pada tahun 2017 terlihat mengalami penurunan di karenakan data pada 2017 masih data tahun berjalan.

## **B. Landasan Pemberdayaan di Dompot Dhuafa Yogyakarta**

Berkembangnya dunia yang semakin maju dan berkembang tidak dipungkiri membawa dampak sosial yang nyata dalam masyarakat. Bahwa perkembangan tidak lantas melahirkan kesejahteraan bagi kehidupan manusia. Sebagai upaya menyeimbangkan pengaruh kemajuan dunia, maka umat Islam harus melakukan upaya yang strategik yaitu dengan membentuk sistem perekonomian Islam bagi kemajuan dan kesejahteraan umat. Inilah yang kemudian menjadi visi dan misi bagi dana zakat yang berkompetensi menjadi gerakan yang mewujudkan kesejahteraan.

Berhasil tidaknya pemanfaatan dana zakat tergantung dari pola pendayagunaannya yang kemudian tantangan terbesarnya adalah bagaimana pendayagunaan dana zakat menjadi tepat guna dan tepat sasaran. Tepat guna berarti bahwa program pendayagunaan mampu menjadi solusi terhadap problem kemiskinan, sedangkan tepat sasaran berkaitan dengan *mustahiq* atau penerima dana zakat.

Salah satu cara pengelolaan dana zakat yang efektif adalah dengan adanya program yang terarah sebagai tindak lanjut dari penyaluran zakat

tersebut. Salah satu programnya yaitu program pengembangan masyarakat atau *community program development*. Secara umum *community development* dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengembangan masyarakat yang diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang lebih baik apabila dibandingkan dengan sebelum adanya kegiatan pembangunan. Sehingga masyarakat tersebut diharapkan lebih mandiri dengan kualitas kehidupan yang lebih baik. Program *community development* memiliki tiga karakter utama yaitu berbasis masyarakat (*community based*), berbasis sumber daya setempat (*local resource based*), dan berkelanjutan (*sustainable*).<sup>10</sup>

Oleh karena itu, setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika *community development* dijadikan sebagai kegiatan penyaluran dana zakat itu sendiri disamping tiga hal di atas.

**Pertama**, peran aktif masyarakat. Dalam kegiatan pemberdayaan tentu tidak bisa sepenuhnya dilakukan oleh lembaga pengelola zakat itu sendiri, tentu program ini perlu bantuan dari luar. Misalnya saja tenaga ahli, LSM atau relawan lain dari lembaga pengelola zakat itu sendiri. Dengan adanya peran aktif masyarakat, secara tidak langsung ada perseorangan atau badan yang menjadi pengawas dari program pemberdayaan masyarakat tersebut. Selain itu, dengan adanya peran aktif masyarakat dapat menjadikan di antara mereka pembimbing kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut

---

<sup>10</sup> Community Development dalam Paradigma Pembangunan Berkelanjutan, tercantum dalam <http://migas-indonesia.com/2003/04/10/community-development-dalam-paradigma-pembangunan-berkelanjutan/>. Diakses tanggal 9 Januari 2018.

sehingga menjadikan para penerima zakat dapat mengeluarkan ide-ide kreatif mereka, lebih mandiri dan tentu memiliki mental yang kuat untuk memulai berwirausaha secara mandiri. Ini menjadi nilai lebih bagi mereka karena tidak ada konsekuensi rugi bagi mereka ketika tidak berhasil karena mereka masih dalam pembinaan lembaga zakat.

**Kedua**, lembaga pengelola zakat sebagai pihak pengontrol langsung. Hal ini lembaga pengelola zakat dapat secara langsung melihat perkembangan ke tempat pemberdayaan masyarakat. Setelah menyaksikan secara langsung, maka pihak pengelola dana zakat dapat mengevaluasi sejauh mana program berjalan. Selain itu, lembaga pengelola zakat juga harus menjembatani *mustahiq* atau penerima manfaat pemberdayaan dengan lokasi pemasaran atau pihak yang menampung hasil kreatifitas para penerima zakat.

**Ketiga**, adanya pihak yang bersedia memasarkan atau menampung produk yang dihasilkan penerima manfaat zakat. Faktor yang ketiga ini menjadi penting karena apa yang mereka hasilkan bukanlah sesuatu yang diciptakan kemudian hanya dibiarkan menumpuk tetapi ia perlu pengakuan dari pangsa pasar.<sup>11</sup>

Akhirnya, pengelolaan zakat yang berbasis pemberdayaan masyarakat memang melibatkan banyak pihak untuk sebuah program yang

---

<sup>11</sup> Aulia Rachman, *Pemberdayaan UMKM Berbasis Zakat Produktif Studi Kasus Program Social Micro Finance Oleh Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah Di Kab. Sleman*, pdf, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tercantum dalam <http://repository.umy.ac.id/>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2017.

berkelanjutan. Harapannya program yang berkelanjutan ini memang menghasilkan sebuah perbaikan dan peningkatan ekonomi yang signifikan buat masyarakat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ketua Divisi Program Ekonomi Dompot Dhuafa Yogyakarta yaitu Pak Nuryanto mengatakan bahwa sejatinya para pendiri Dompot Dhuafa menginginkan lembaga ini menjadi lembaga yang menyalurkan dana zakatnya melalui program-program pemberdayaan *mustahiq*. Berikut wawancara peneliti dengan Pak Nuryanto:

*“Sejatinya Dompot Dhuafa dibuat memang untuk empowerment Mba atau pemberdayaan. Seandainya Dompot Dhuafa ini tidak menyalurkan dana zakatnya dengan mekanisme pemberdayaan maka tanpa Dompot Dhuafa pun dana zakat bisa ditasarufkan langsung tanpa adanya lembaga.”*

Adapun landasan atau kaidah pemberdayaan yang dilakukan Dompot Dhuafa dalam menentukan pembuatan suatu program pemberdayaan yaitu ada empat tahap. **Pertama**, program pemberdayaan yang akan dibuat harus memiliki legal syari. Karena Dompot Dhuafa merupakan lembaga amil, maka program-program pemberdayaan yang akan dibuat harus memiliki legal syari. Maka dari itu, Dompot Dhuafa memiliki Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi program – program yang akan dibuat oleh Dompot Dhuafa sudah sesuai dengan syariah Islam atau belum.

**Kedua, Tumbuh dan Berkembang.** Sesuai dengan arti zakat yaitu tumbuh dan berkembang maka program dibuat dengan tujuan dapat memiliki banyak manfaat. Sebagai contoh program Kampung Ternak, maka setiap kambing yang dihibahkan dapat dikembangkan sehingga menjadi banyak dapat dijual untuk pemenuhan swasembada daging. Selain itu susu yang diproduksi pun dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan para pengusaha produk olahan susu kambing, dll.

**Ketiga, Sustainable** (berkelanjutan). Maksudnya adalah program yang dibuat Dompot Dhuafa dapat berlangsung terus menerus dan jika Dompot Dhuafa sudah selesai masa pendampingan, maka para penerima dana zakat ini masih dapat terus berkembang kedepannya. Demi terlaksananya program yang berkelanjutan, Dompot Dhuafa Yogyakarta memberikan fasilitator yang mana akan memonitoring program tersebut dan menguatkan kelompok. Setelah program selesai oleh Dompot Dhuafa, maka fasilitator ini akan menjadi konsultan kelompok.

**Keempat, Unik.** Pihak Dompot Dhuafa dalam membuat program yang unik harapannya dapat menjadi *role model* yang bisa menjadi inspirasi baik itu pemerintah maupun lembaga-lembaga yang lainnya. Pihaknya tidak bermasalah apabila programnya ditiru oleh lembaga lain, karena bagi Dompot Dhuafa sama-sama memiliki tujuan yang baik yaitu kesejahteraan *mustahiq*.

### **C. Mekanisme Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program Kampung Ternak**



Prinsip yang digunakan Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam pengelolaan dana zakatnya yaitu *managemen by process* bukan *management by result*, yang mana manajemen strategik dengan prinsip manajemen ini lebih menekankan penataan proses bukan kepada hasil yang ingin dicapai. Infrastruktur yang telah dibuat akan dapat dimanfaatkan dengan baik apabila prosesnya baik.

Program Kampung Ternak sendiri sudah dimulai sejak tahun 2013 di Sentolo. Namun, skema antara tahun 2013 dan 2014 berbeda. Menurut penuturan Pak Nuryanto selaku Ketua Divisi Program Ekonomi Dompot Dhuafa Yogyakarta bahwa 2013 pemikiran Dompot Dhuafa masihlah pragmatis, di mana mereka berfikir untuk melakukan program kampung ternak dengan skema *fattening* (penggemukan). Program Kampung Ternak dengan skema *fattening* ini tidaklah tanpa sebab. Pada setiap tahunnya Dompot Dhuafa Yogyakarta membutuhkan hewan berupa kambing untuk di qurbankan pada Hari Raya Idul Adha atau untuk keperluan Tebar Hewan Kurban (THK).

Selain untuk keperluan THK, Dompot Dhuafa Yogyakarta juga berfikir agar para penerima manfaat itu dapat memiliki penghasilan dengan lebih cepat (*cashflow*). Sistem *fattening* ini tidak membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan uang, yaitu dengan tenggang waktu tiga bulan para peternak dapat menjual kambing yang sudah di gemukkan.

Namun, seiring berjalannya waktu pemerintah menghendaki agar adanya penambahan populasi guna swasembada daging. Akhirnya pada

tahun 2014 sistem *fattening* ini digantikan oleh sistem *breeding* (pengembangbiakkan).

### **1. Penentuan Lokasi Program Kampung Ternak**

Fenomena yang banyak terjadi di wilayah pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah masyarakat yang memiliki budaya berternak dan mereka memiliki hewan ternak dengan tujuan untuk investasi. Sesuai dengan pemaparan Pak Nuryanto selaku Ketua Divisi Ekonomi Dompot Dhuafa Yogyakarta:

*“Karena yang beredar di masyarakat pedesaan adalah budaya berternak dan mereka memiliki ternak adalah untuk investasi. Kalau dia punya ayam dia investasi kecil jika dia butuh sesuatu dia dapat menjual ayam. Sedangkan investasi yang lebih besar dapat berupa kambing atau sapi yang mana dapat dipergunakan untuk sekolah, kesehatan atau pemenuhan kebutuhan lainnya yang bernilai lebih tinggi.”*

Dompot Dhuafa Yogyakarta yang dalam mengusung programnya selalu menggunakan pendekatan kearifan lokal dan bersifat *bottom up*, maka Dompot Dhuafa Yogyakarta membuat program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Kemudian dipilihlah program kampung ternak yang selanjutnya Dompot Dhuafa Yogyakarta membuat konsep bagaimana agar program kampung ternak ini dapat bersifat pemberdayaan sehingga dapat terus berkembang.

Setelah memiliki konsep yang matang, selanjutnya Dompot Dhuafa menentukan lokasi untuk menjalankan program kampung ternak

tersebut. Adapun alur penentuan lokasi program kampung ternak yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama – tama Dompot Dhuafa Yogyakarta akan melihat di mana data kemiskinan dan potensi hewan ternak yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Biasanya Dompot Dhuafa melihat data ini pada data yang dimiliki Badan Pusat Statistik (BPS) wilayah DIY.
- b. Selain data dari BPS, Dompot Dhuafa Yogyakarta juga melakukan silaturahmi dengan Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Daerah Istimewa Yogyakarta yang selanjutnya diturunkan lagi keliling kabupaten. Dari lingkup kabupaten biasanya Dompot Dhuafa Yogyakarta akan diarahkan ke Dinas Peternakan yang akan menjelaskan gambaran lokasi yang memiliki potensi hewan ternak dengan mengajukan beberapa tempat.
- c. Pada tahap ketiga, setelah memiliki data beberapa lokasi dari Dinas Peternakan, selanjutnya Dompot Dhuafa Yogyakarta melakukan *assessment* (survei kelayakan lokasi). Dompot Dhuafa Yogyakarta harus memastikan apakah lokasi tersebut memang layak untuk dijadikan tempat pelaksanaan program kampung ternak yang mana berbasis zakat produktif.
- d. Selain dengan tiga tahap diatas, Dompot Dhuafa Yogyakarta juga dapat menentukan lokasi karena ada pengajuan dari masyarakat atau

mitra. Yang selanjutnya ajuan tersebut disurvei apakah layak untuk menerima program Dompot Dhuafa Yogyakarta atau tidak.

Setelah menentukan lokasi program kampung ternak, langkah selanjutnya yang dilakukan Dompot Dhuafa Yogyakarta yaitu melakukan sosialisasi. Pada tahap sosialisasi ini ada tiga hal yang dilakukan yaitu:

- a. menjelaskan model atau konsep pemberdayaan yang ingin dilakukan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta.
- b. menjelaskan syarat –syarat yang harus dipenuhi oleh calon penerima manfaat.
- c. menjelaskan tahapan – tahapan setelah program berjalan

Pak Nuryanto menjelaskan bahwa karena program ini subjeknya adalah hewan, maka penerima manfaat harus memiliki syarat diantaranya mau untuk menjadi penerima manfaat, mau untuk dibina, memiliki sarana prasarana untuk memelihara hewan, ketersediaan pakan ada dan diutamakan usia produktif. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara:

*“Nah karena ini adalah hewan ta mba makanya syaratnya calon penerima manfaat ini harus mau, lalu mau untuk dibina, ketersediaan pakannya ada, memiliki sarana dan prasarana untuk memelihara dan diutamakan usia produktif.”*

Apabila setelah sosialisasi tersebut mendapatkan respon positif, maka program akan dilaksanakan. Menurut penuturan Pak Nuryanto,

ketika sosialisasi masih ada beberapa masyarakat yang enggan untuk mengikuti program. Berikut penjelasannya:

*“Setelah sosialisasi masih ada beberapa yang ga mau ikut mba. Ada yang sudah masuk data layak untuk menjadi penerima manfaat dari segi ekonomi, tetapi mereka justru menolak. Ada yang memang tidak mau dibina dan malah ngomong “kalo mau ngasih ya ngasih aja, ga usah ribet” yang seperti itu ya ada mba.”*

Itu lah yang menjadi alasan mengapa syarat mau untuk dibina menjadi hal yang penting bagi penentuan lokasi program oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta. Agar skema yang akan diterapkan dapat diikuti dengan baik oleh anggota kampung ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta.

## **2. Pola Pemberdayaan Program Kampung Ternak**

Pola pemberdayaan yang digunakan dalam program kampung ternak ini adalah sistem gaduh sosial. Kampung Ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikeluhkan oleh beberapa lembaga baik pemerintah maupun sesama lembaga amil zakat. Sesuai dengan penuturan Pak Nuryanto selaku Ketua Divisi Program Ekonomi, Beliau mengatakan bahwa:

*“Kampung Ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta itu menjawab pertanyaan teman - teman yang jika kita ketemu Mba, mereka suka mengeluhkan “itu mas kalo saya bantu kambing bagian peternakan kok mesti ilang”, Laz masjid A, Laz seteman kita naruh dimana – dimana mesti kambingnya ilang dijual atau ilang entah kemana, kemarin pas dimonitoring ternyata pinjem ketemannya, karena punyanya sendiri sudah tidak ada.”*

Kemudian Dompot Dhuafa Yogyakarta berinisiatif bagaimana membuat bantuan model kampung ternak yang sifatnya *empowerment* (pemberdayaan) itu agar tidak hilang, tetapi terus berkembang. Akhirnya Dompot Dhuafa Yogyakarta menggunakan skema dengan pendekatan kearifan lokal. Selanjutnya yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta yaitu melakukan survei ke masyarakat sebenarnya skema apa yang sudah berjalan didalam masyarakat kemudian akan Dompot Dhuafa Yogyakarta sempurnakan.

Akhirnya Dompot Dhuafa menemukan model yang tepat yaitu dengan skema gaduh.<sup>12</sup> Skema gaduh sendiri banyak berkembang atau digunakan dimasyarakat terutama masyarakat pedesaan. Skema gaduh merupakan skema dimana si pemilik hewan menawarkan kepada orang lain atau katakan peternak lain untuk memelihara hewan ternak miliknya, yang kemudian nantinya hasilnya dapat dibagi berdua. Ungkap Pak Nuryanto selaku ketua divisi program ekonomi, bahwa sistem gaduh selain karena berkembang di masyarakat, juga memiliki skema yang jelas dan sesuai legal syari karena sistem yang adil dan bagi hasil yang murni. Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Nuryanto, yang menyatakan:

*“Nah akhirnya kita ketemu model. Yang beredar dimasyarakat itu ada namanya sistem gaduh. Jadi kalo orang yang punya dengan*

---

<sup>12</sup> Gaduh adalah sistem bagi hasil dalam usaha pertanian atau peternakan (biasanya separuh atau sepertiga dari hasil untuk penggaduh). Tercantum dalam <https://kbbi.web.id/gaduh-2> diakses pada tanggal 2 Maret 2018.

*orang yang ga punya, orang punyanya itu biasanya menawarkan “mau ga kamu memelihara kambingku nanti hasilnya kita bagi”. Nah kemudian Kita cocok dengan sistem gaduh seperti ini karena legal syarinya pun jelas, bagi hasil murni, jadi sangat adil dan syariat Islamnya masuk.”*

Sistem bagi hasil pada skema gaduh yang beredar dimasyarakat biasanya memiliki porsi 50:50, atau biasanya jika lahir anak pertama akan diminta si pemilik induk, dan untuk anak kedua akan diberikan kepada si penggaduh, atau dapat juga dengan skema hewan dijual kemudian uang hasil penjualan di bagi dua. Pamaran di atas seperti yang sampaikan Pak Nuryanto kepada peneliti ketika wawancara:

*“Sedangkan yang beredar dimasyarakt itu skema bagi hasil gaduh pada umumnya ada 50:50, atau misal anak pertama untuk saya anak kedua untuk kamu, atau nanti dijual semua dibagi uangnya 50:50.”*

Kemudian pada tahun 2014 Dompot Dhuafa Yogyakarta menerjukkan program kampung ternak dengan cara-cara yang lebih disempurnakan dan memberi nama model dengan skema gaduh sosial.<sup>13</sup> Dompot Dhuafa Yogyakarta hibah hewan kambing ke kelompok, kemudian kelompok membuat pengurus dan selanjutnya pengurus yang akan menggaduhkan kepada anggota kelompok.

---

<sup>13</sup>Gaduh Sosial adalah nama yang diberikan Dompot Dhuafa Yogyakarta untuk pola pemberdayaan dengan skema gaduh yang digunakan pada Kampung Ternak. Dikatakan sosial karena hasil yang didapat sepenuhnya kembali ke anggota paguyuban kampung ternak.

Gaduh sosial yang disepakati dari mereka adalah keuntungan terbesar di dapat oleh si penggaduh<sup>14</sup> dengan harapan agar penggaduh nantinya bisa memiliki hewan kambing sendiri. Akhirnya disepakati jika porsi bagi hasil adalah 90:10, dimana 90% untuk di penggaduh dan 10% untuk kembali ke kelompok. Penjelasan tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Pak Nuryanto bahwa:

*“Dompot Dhuafa hibah ke kelompok, kelompok membuat pengurus, kemudian pengurus menggaduhkan kepada anggota kelompok. Gaduh sosialnya disepakati dari mereka bagaimana keuntungan terbesar didapat si penggaduhnya. Harapannya biar nanti si penggaduhnya ini bisa punya kambing. Akhirnya disepakati bagaimana jika 90:10. 90% untuk si penerima manfaat, 10% untuk kembali ke kelompok.”*

Pembagian porsi 10% untuk kelompok dilakukan ketika kambing betina yang digaduhkan ke anggota dikawinkan kemudian memiliki anak, maka ketika anak tersebut selama tiga bulan dimandirikan atau dapat dipisah dari induknya, selanjutnya oleh kelompok anak itu akan ditaksir harganya. Setelah harga anak kambing tersebut sudah ditentukan oleh kelompok, maka porsi 90% untuk sipenggaduh dan porsi 10% untuk kelompok. Untuk memudahkan peneliti ilustrasikan dengan contoh sebagai berikut: semisal anak kambing setelah dapat dipisahkan dari induknya dihargai oleh kelompok dengan nilai empat ratus ribu rupiah

---

<sup>14</sup> Penggaduh adalah orang yang mengerjakan pertanian (peternakan) dengan sistem bagi hasil. Tercantum dalam <https://kbbi.web.id/gaduh-2> diakses pada tanggal 2 Maret 2018.



(Rp 400.000), maka si penggaduh atau penerima manfaat harus membayar 10% dari empat ratus ribu rupiah (Rp 400.000) atau sebesar empat puluh ribu rupiah (Rp 40.000) kepada kelompok, yang kemudian uang porsi 10% tersebut akan dijadikan kas kelompok. Kas ini dapat digunakan oleh kelompok untuk menambah indukan untuk anggota baru yang ingin masuk atau untuk keperluan kelompok lainnya.

Dengan model skema yang seperti ini, Dompot Dhuafa Yogyakarta merasa bahwa program ini berjalan dan di lapangan terbukti hewan-hewan itu tumbuh dan berkembang tidak lantas hilang. Hal ini juga tidak lepas dari peran pengawasan yang dilakukan pejabat setempat yaitu kepala dusun melalui kelompok paguyuban yang dibentuk. Penjelasan di atas sesuai dengan penuturan Pak Nuryanto ketika wawancara dengan peneliti:

*“Dan ada stakeholdernya, pak dusun menjadi pengawas setelah dibuatnya kelompok paguyuban. Hewan itu tidak bisa serta merta langsung dijual, maka kambing kita yang kita modelkan seperti itu di lapangan ada dan berkembang.”*

Kemudian langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta yaitu penguatan sumber daya manusia (SDM) dengan memberi satu fasilitator yang bertugas untuk mengawasi dan memonitoring perkembangan program kampung ternak. Dompot Dhuafa bersama dengan fasilitator ini kemudian bekerjasama dengan beberapa stakeholder seperti Dinas Peternakan dan Fakultas Peternakan UGM

guna memberi penyuluhan terkait cara-cara berternak yang baik dan benar, seperti teknik pembuatan kandang yang benar, pembuatan pupuk kandang dan teknik fermentasi pakan.

Pada awal sosialisasi, Dompot Dhuafa Yogyakarta menjelaskan tahapan-tahapan yang harus ditempuh penerima manfaat yaitu salah satunya teknik kandang yang seharusnya yakni di panggung. Namun, Dompot Dhuafa tidak memberi bantuan dana maupun peralatan untuk membuat kandang agar di panggung. Sehingga tidak jarang mereka menolak untuk mengikuti program. Seperti yang dituturkan oleh Pak Nuryanto sewaktu wawancara dengan peneliti bahwa:

*“Iya mba kami tidak memberi bantuan dana untuk pembuatan kandang supaya di panggung, jadi banyak yang akhirnya tidak mau ikut program. Tetapi buat kami itu tidak masalah, karena kami datang memang tidak memaksa. Itu justru menjadi seleksi tersendiri mba, orang-orang yang seperti itu kedepannya jika diberdayakan juga tidak akan jalan karena mentalnya yang tidak mau berusaha.”*

Sejauh ini Dompot Dhuafa Yogyakarta hanya memberi stimulan dengan nilai yang sangat kecil yaitu dua ratus ribu rupiah (Rp 200.000). Nilai ini tidak seberapa jika dibandingkan biaya yang mereka keluarkan secara pribadi untuk mengubah kandang mereka menjadi di panggung. Sesuai dengan pernyataan Pak Nuryanto kepada peneliti bahwa:

*“Iya Mba kami hanya memberi stimulan yang sangat kecil mungkin cukup buat beli pakunya saja, cuma sebesar dua ratus ribu rupiah. Jika dibanding penuturan mereka yang bisa habis sampai jutaan. Jadi niatnya memang kami kasih untuk stimulan, jadi memang pemberdayaan itu dari awal dari diri mereka sendiri.”*

Dengan demikian pemaknaan pemberdayaan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat hendaknya bukan membuat masyarakat menjadi tergantung dengan program-program yang diberikan, akan tetapi setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri. kemudian hasil akhir, memandirikan masyarakat dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan.

### **3. Realisasi Penyaluran Zakat Produktif Melalui Program Kampung**

#### **Ternak**

Dari tujuh tempat program Kampung Ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, peneliti mengambil sampel di dua tempat dikarenakan ada keunikan tersendiri serta capaian yang berbeda, dua tempat tersebut yaitu:

#### **a. Dusun Gunungbutak, Giripanggung, Tepus, Gunungkidul**

Program Kampung Ternak di Dusun Gunungbutak ini ada karena ajuan dari masyarakat. Awal mula Dompot Dhuafa Yogyakarta masuk ke padukuhan ini tidaklah langsung menerapkan program Kampung Ternak yang ada. Dompot

Dhuafa Yogyakarta memulai bantuannya lewat pembangunan bak air demi mendapatkan aliran air bersih. Menurut informasi pada saat itu, dusun ini mendapat bantuan air tetapi tidak memiliki bak penampungan, sehingga Dompot Dhuafa Yogyakarta hadir dan memberi bantuan sebesar dua puluh juta rupiah sebagai dana pembangunan. Gunungbutak yang terletak di pegunungan yang tandus menyebabkan akses air bersih susah didapat apalagi ketika musim kemarau tiba, bahkan PDAM milik daerah juga belum masuk ke daerah tersebut pada saat itu. Berikut hasil wawancara dengan Pak Nuryanto:

*“Kalau yang di Gunungbutak itu ajuan dari masyarakat Mba. Jadi waktu Dusun Gunungbutak itu kekeringan, terus banyak mendapat bantuan air tetapi ga ada bak penampungannya. Jadilah kami bantu penyediaan bak penampungan. Terus masyarakat mengajukan mbok sini dibantu diberdayakan.”*

Pada tahun 2014, Bank Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta (BPD DIY) mentasarufkan dana zakatnya ke program Kampung Ternak sejumlah 60 ekor. 60 ekor ini kemudian oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta di tasarufkan ke tiga daerah yaitu Dusun Plengan Kulon Progo, Dusun Minggir Sleman, dan Dusun Gunungbutak Gunungkidul.

Tepatnya pada bulan Maret 2014 berkoordinasi dengan Kepala Dusun Gunungbutak yaitu Bapak Sugiran, Dompot Dhuafa Yogyakarta merealisasikan program ini di Dusun Gunungbutak, dan mendapat respon yang positif di masyarakat.

*“Orang-orang disini sangat tertarik ikut program ini. Ini semua dikarenakan tidak adanya kewajiban pengembalian modal kepada Dompot. Bahkan daftar yang ingin ikut melebihi apa yang ditargetkan oleh DD”* ujar Pak Sugiran.

Saat itu Dompot Dhuafa Yogyakarta menghibahkan 20 ekor kambing yang kemudian oleh Paguyuban disalurkan kepada Kepala Keluarga (KK) yang telah terdaftar di urutan teratas terlebih dahulu (berdasarkan data yang diajukan oleh Kepala Dusun). Tiap ekor dipelihara oleh setiap Kepala keluarga (KK) yang kemudian akan digulirkan ke KK yang lain apabila telah beranak dan tumbuh besar anaknya.

Setelah hewan kambing dihibahkan oleh Dompot Dhuafa, selanjutnya diadakan pembuatan Paguyuban Kelompok Kampung Ternak di Dusun Gunungbutak. Dengan kesepakatan bersama Paguyuban ini diberi nama Paguyuban Kampung Ternak Ngudi Rejeki. Ngudi diambil dari bahasa jawa yang artinya berusaha dengan sungguh – sungguh dan rejeki yang artinya rezeki, jadi makna Ngudi Rejeki adalah berusaha dengan sungguh

– sungguh untuk mendapatkan atau menjemput rezeki. Dengan susunan kepengurusan sebagai berikut:

Penasehat : Kepala Desa  
Ketua : Sugiran  
Sekretaris : Sugito  
Bendahara : Jarwo Kahono

Kemudian pada tahun 2017 mengalami pergantian susunan kepengurusan mengalami menjadi:

Penasehat : Kepala Desa  
Ketua : Sugito  
Sekretaris : Prioutomo  
Bendahara I : Jarwo Kahono  
Bendahara II : Witos

Realisasi skema di Paguyuban Ngudi Rejeki ini berbeda dengan kelompok paguyuban kampung ternak lainnya yang mana skema porsi bagi hasilnya 90:10. Namun, di Paguyuban Ngudi Rejeki ini skema porsi bagi hasilnya menjadi 89:11. Porsi 11% yang diberikan kelompok di bagi lagi menjadi 10% untuk pengembangan, 1% untuk kas kelompok.

*“Untuk di paguyuban ini porsinya berbeda mba, jadi 11% untuk kelompok. Jadi 10% nya untuk pengembangan dan 1% nya untuk kas kelompok.” Ujar Pak Sugiran*

Menurut penuturan Bapak Sugito selaku ketua paguyuban menyatakan bahwa porsi 1% digunakan untuk melakukan kegiatan simpan pinjam setiap tanggal 15 saat perkumpulan paguyuban. Kegiatan simpan pinjam ini berbunga sebesar 5% dari total pinjaman. Selanjutnya total bunga yang didapat dan total kas 1% akan diputar kembali untuk kegiatan simpan pinjam tersebut dan berulang setiap perkumpulan paguyuban.

Selain dari porsi 1%, kas kelompok untuk kegiatan simpan pinjam juga didapat dari hasil yang lain yaitu uang yang dibayarkan kepada anggota yang mengawinkan kambing betina mereka kepada kambing indukan jantan kelompok. Uang yang dibayarkan sebesar lima ribu rupiah (Rp 5.000) yang mana akan dibagi menjadi dua yaitu dua ribu lima ratus rupiah (Rp 2.500) untuk kas kelompok dan dua ribu lima ratus rupiah (Rp 2.500) untuk anggota yang memelihara kambing jantan milik kelompok.

Selain digunakan untuk simpan pinjam, kas kelompok juga digunakan untuk pembelian kebutuhan kelompok seperti obat semprot untuk kambing. Ketika ada kambing anggota yang sakit dan membutuhkan obat semprot, maka dapat menggunakan obat semprot milik kelompok dengan membayar lima ribu rupiah

(Rp 5.000) untuk sekali semprot. Kemudian uang lima ribu tersebut akan dimasukkan untuk uang kas.

Sedangkan untuk porsi bagi hasil 10% digunakan untuk kegiatan pengembangan paguyuban. Menurut hasil laporan keuangan paguyuban yang didapat peneliti, porsi 10% yang terkumpul telah dibelikan indukan kambing sebanyak tiga ekor dan digunakan untuk uang transportasi rapat di kantor Dompot Dhuafa Yogyakarta.

Sebagai intervensi lanjutan pada tahun 2016, Kampung Ternak Dusun Gunungbutak mendapat 40 ekor kambing lagi. 40 ekor kambing ini difungsikan untuk merambah anggota yang belum merasakan menggaduh kambing dari Dompot Dhuafa. Menurut Pak Nuryanto selaku ketua divisi program ekonomi, Kampung Ternak Dusun Gunungbutak adalah kelompok kampung ternak yang perkembangannya sangat bagus itu sebabnya mereka mendapat intervensi lanjutan.

Tercatat hingga tahun 2017 ada total 79 Kepala Keluarga (KK) yang menjadi anggota Paguyuban Ngudi Rejeki Program Kampung Ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta. Dengan pembagian persebarannya yaitu RT I 15 KK, RT II 13 KK, RT III 25 KK, dan RT IV 26 KK.

**b. Dusun Plengan, Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo**



Awal Dompot Dhuafa Yogyakarta mengenal seluk beluk Dusun Plengan ini dikarenakan sebelumnya ada program dari Divisi Sosial Dakwah Dompot Dhuafa Yogyakarta yaitu Program Dai Mukim. Dai mukim ini merupakan suatu program dimana ada satu orang Dai yang tinggal di suatu daerah tertentu selama 1 – 2 tahun yang kemudian ditugaskan untuk mengajarkan ajaran Islam atau berdakwah di daerah tersebut.

Dai mukim ini diletakkan di Dusun Plengan dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat setempat yang mana antara umat muslim dan umat kristiani hidup berdampingan. Menurut penjelasan Pak Nur Rohmat selaku ketua paguyuban kampung ternak di Dusun Plengan dan juga bisa dikatakan sesepuh dusun mengatakan bahwa, dahulu dusun ini dihuni oleh seluruhnya umat muslim. Hingga pada suatu hari ada misi-misi khusus yang dibawa yaitu dengan menawarkan bantuan-bantuan kemiskinan dengan syarat harus masuk kedalam agama kristiani. Jadilah hingga sekarang umat muslim dan kristiani hidup berdampingan dengan proporsi 60:40, 60% untuk umat muslim dan 40% untuk umat kristiani.

*“Dulunya muslim semua mba, tapi namanya orang ga punya dikasih iming-iming bantuan terus suruh masuk agama mereka ya mreka mau-mau aja. Jadi sekarang ya dikira-kira 60 banding 40 lahh, 60 untuk muslim 40 nya untuk agama kristen.”* Ujar Pak Nur Rohmat

Dari program Dai Mukim tersebut maka pada tahun 2014 ketika Dompot Dhuafa Yogyakarta mendapat dana zakat dari BPD DIY, maka Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam penentuan wilayah program kampung ternak salah satunya memilih Dusun Plengan sebagai calon penerima manfaat. Program ini mendapat respon positif dari masyarakat, hingga tepatnya pada tanggal 18 Juni 2014 program kampung ternak di Dusun Plengan direalisasikan.

Saat itu Dompot Dhuafa Yogyakarta menghibahkan 20 ekor kambing yang kemudian oleh Paguyuban disalurkan kepada Kepala Keluarga (KK) yang telah terdaftar 20 orang yang memang sepakat untuk menjadi calon penerima manfaat. Tiap ekor dipelihara oleh setiap Kepala keluarga (KK) yang kemudian akan digulirkan ke KK yang lain apabila telah beranak dan tumbuh besar anaknya.

Setelah hewan kambing dihibahkan oleh Dompot Dhuafa, selanjutnya diadakan pembuatan Paguyuban Kelompok Kampung Ternak di Dusun Plengan. Dengan kesepakatan bersama atas usulan Pak Nur Rohmat Paguyuban ini diberi nama Paguyuban Kampung Ternak NADAWAZIS. NADAWAZIS ini merupakan akronim dari (Dana dari Wakaf Zakat Infak Sadaqah) yang menurut penuturan Pak Nur Rohmat sebagai berikut

*“Terus saya usulkan namanya NADAWAZIS Mba, kepanjangannya Dana dari Wakaf Zakat Infak Sadaqah karena Dompot ini kan lembaga zakat jadi saya kasih nama itu biar selalu ingat.”*

Kemudian dibentuklah susunan kepengurusan sebagai berikut:

Ketua : Nur Rohmat

Sekretaris : Rahayu

Bendahara : Nur Rohmat dan Rahayu

Skema proporsi bagi hasil di Paguyuban NADAWAZIS sendiri sesuai dengan mekanisme dari Dompot Dhuafa Yogyakarta yaitu sebesar 90:10. Yang mana 90% ini akan diberikan kepada si pengaduh dan 10% untuk kas kelompok.

Berdasarkan hasil laporan keuangan yang tercatat oleh Pak Nur Rohmat, porsi 10% yang di kumpulkan kelompok dimanfaatkan untuk memberikan pinjaman tanpa bunga kepada anggota paguyuban dan untuk membeli indukan baru ditambah dari uang hasil penjualan indukan yang mati. Tercatat sisa uang porsi bagi hasil 10% terakhir pada tanggal 19 Desember 2017 pada Paguyuban Nadawazis sebesar tujuh ratus lima puluh delapan ribu rupiah (Rp 758.000).

Selain porsi 10%, anggota juga dikenakan iuran sebesar lima ribu rupiah setiap bulannya atau saat perkumpulan paguyuban. Uang lima ribu tersebut dibagi menjadi dua manfaat yaitu, seribu untuk kas anggota dan empat ribu untuk iuran mengadakan rapat bulanan (biasanya empat ribu ini diberikan kepada si pemilik rumah yang rumahnya dipakai untuk menggelar perkumpulan paguyuban).

Tercatat hingga tahun 2018 ada 15 anggota Paguyuban NADAWAZIS yang masih aktif mengikuti program kampung ternak dan ditambah 1 anggota baru yang baru akan ikut mulai program pada Bulan Januari 2018, Beliau adalah anak dari Pak Sumarman (salah satu anggota aktif Paguyuban Nadawazis).

#### **4. Bentuk Kegiatan Pendampingan Pemberdayaan Ekonomi pada Program Kampung Ternak**

Demi tercapainya tujuan zakat produktif Dompot Dhuafa Yogyakarta, maka dilakukanlah pendampingan berkelanjutan kepada para peternak di dua dusun tersebut. Dalam pelaksanaannya, Dompot Dhuafa Yogyakarta selaku penyalur hibah kambing melakukan pendampingan sekaligus memberikan solusi sesuai dengan kebutuhan masing-masing dusun. Pendampingan dan pembekalan itu antara lain adalah:

##### **1. Pembentukan Paguyuban Peternak**

Paguyuban peternak Kampung Ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta dibentuk setelah kambing disalurkan. Paguyuban di dusun Gunungbutak bernama paguyuban “Ngudi Rejeki”, sedangkan di dusun Plengan bernama “NADAWAZIS”. Tugas dan fungsi dari adanya paguyuban ini adalah sebagai penghubung antara Dompot Dhuafa Yogyakarta dengan para anggota kampung ternak yang ada. Pembentukan ini dirasa penting dikarenakan tingkat antusiasme warga dalam mengikuti program ini. Dari data yang ada, Dusun Plengan beranggotakan 15 Kepala Keluarga (KK) dari 3 RT sedangkan Dusun Gunungbutak terdiri dari 79 Kepala Keluarga (KK) dari 4 RT.

Secara keseluruhan, struktur organisasi paguyuban ini tidaklah serinci organisasi-organisasi lainnya. Dalam paguyuban ini hanya terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara, sementara yang lainnya menjadi anggota paguyuban. Ketua di dusun Gunungbutak telah berganti yang semula Pak Sugiran menjadi Pak Sugito, sedangkan di Dusun Plengan masih tetap dipegang oleh Pak Nur Rohmat.

## 2. Mengadakan Rapat Bulanan

Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Sugito (Ketua Paguyuban Ngudi Rejeki) dan Pak Rohmat (Ketua Paguyuban Nadawazis), rapat rutin ini diadakan sebagai bentuk kekeluargaan dan *sharing* informasi. Adapun hal-hal yang sering dibahas saat pertemuan yaitu pertukaran informasi antara pengurus dan anggota

atau Dompot Dhuafa Yogyakarta langsung kepada anggota, musyawarah dalam pemecahan masalah, dan beberapa kegiatan rutin lainnya.

*“Pada awalnya pihak Dompot selalu ikut rapat bulanan ini, tetapi seiring berjalannya waktu mereka hanya datang ke tempat saya untuk minta rekapan serta evaluasi yang ada”*  
Ujar pak Sugito.

Senada dengan Pak Sugiran, Pak Nur Rohmat juga menuturkan hal senada.

*“DD sudah jarang ikut kumpul bulanan, tapi mereka rutin sebulan atau dua bulan sekali kesini guna meminta data perkembangan dan bertanya tentang kendala yang ada di dusun ini.”*

Pada awalnya, Dompot Dhuafa Yogyakarta memang sering ikut rapat rutin bulanan tersebut, akan tetapi sebagaimana telah dijelaskan di atas, Dompot Dhuafa Yogyakarta tidak lagi rutin mengikuti rapat paguyuban, tetapi cukup lewat ketua paguyuban masing-masing. Dengan adanya rapat rutin ini memberikan banyak solusi dan dampak positif. Secara sosial, perkumpulan yang selalu dihadiri oleh seluruh anggotanya merupakan bentuk silaturahmi yang akan mampu mempererat hubungan kekeluargaan diantara mereka. Saling tolong menolong, guyub rukun adalah sifat-sifat yang akan timbul dalam keluarga meski tidak satu darah. Sedangkan dari sisi

pekerjaan, melalui rapat inilah orang-orang yang mempunyai kendala dalam mengurus hewan ternaknya akan bisa berkonsultasi dan mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut. Sebagai contoh di Dusun Plengan ada salah satu anggota yang kambingnya tidak bisa beranak alias mandul, sehingga kambing itu dikembalikan ke pengurus untuk dijual dan dibeli yang baru.

*“Saya kebetulan mendapat kambing yang kurang sehat terus mati, sehingga waktu itu kambingnya saya kembalikan ke pengurus agar saya bisa dapat gaduhan lain. Akan tetapi pengurus berinisiatif untuk membelikan kambing baru yang lebih sehat dari hasil penjualan kambing lama ditambah hasil iuran kelompok”* Ujar Pak Sujadi, salah satu anggota paguyuban Dusun Plengan.

Permasalahan yang terjadi, khususnya di desa Plengan, tidak hanya masalah kemandulan akan tetapi juga kematian kambing indukan. Berikut data yang kami peroleh di lapangan.

**Tabel Hibah Kambing oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta**

No	Nama Dusun	Jumlah awal Hibah Kambing	Indukan Kambing		
			Mandul	Mati	Produktif
1.	Dusun Plengan	20	-	7	13
2.	Dusun Gunungbutak	20	-	2	18
3.	Dusun Gunungbutak Tahap 2	40	-	2	38

Tabel 4.12 Hibah Kambing oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta

Dari data di atas dapat dilihat bahwa kambing yang diberikan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta tidak semuanya sehat. Menurut penjelasan dari pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta yang di wakikan oleh Pak Nuryanto menjelaskan bahwa hewan- hewan yang akan di pindahkan pasti kaget dengan habitat barunya, jadi tidak jarang mereka terserang penyakit dan mati. Meskipun demikian, paguyuban dengan hasil koordinasi dengan pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta telah menyepakati beberapa alternatif. Kambing yang memang kurang sehat alias mandul, sakit atau mati dapat dijual untuk dapat dibelikan kambing betina yang baru sebagai indukan. Kekurangan dana diperoleh dari porsi bagi hasil sebesar 10% yang disetorkan penggaduh (anggota kampung ternak). Menurut penuturan Pak Rohmat, paguyubannya hanya membeli tiga ekor kambing betina baru sehingga menjadi 16 ekor kambing indukan, tetapi satu mandul sehingga produktif menjadi 15 ekor. Sedangkan di Dusun Gunungbutak menurut penuturan Pak Sugito paguyuban hanya membeli tiga ekor kambing indukan sehingga kambing indukan yang produktif sekarang menjadi 59 ekor.

Dari data di atas dapat dilihat perbedaan yang cukup signifikan tentang jumlah kambing indukan yang diberikan oleh pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta kepada masing – masing paguyuban. 20 ekor berbanding 60 ekor kambing. Bahkan pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta juga menambahkan empat ekor kambing jantan yang



dibagikan kepada setiap RT di Gunungbutak guna memperlancar proses pembiakan kambing. Setelah diliti lebih jauh, ada beberapa faktor yang menjadikan pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta memberikan intervensi kepada Paguyuban Kampung Ternak di Dusun Gunungbutak yaitu:

- a. Paguyuban berjalan dengan sangat efektif. Ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah anggota yang ikut bergabung di Program Kampung Ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta yaitu sebesar 79 Kepala Keluarga (KK).
- b. Sifat ulet dan tekun dalam mengelola hewan ternak. Meskipun terletak di pegunungan yang sulit mendapatkan pakan ketika musim kemarau, para peternak ini tetap gigih merawat kambing-kambing mereka. Hampir sebagian besar kandang kambing anggota Kampung Ternak di Dusun Gunungbutak sudah dipanggung sesuai instruksi dari Dompot Dhuafa Yogyakarta.
- c. Mayoritas anggota di Paguyuban Ngudi Rejeki berada pada usia produktif, sehingga pola pemikiran mereka lebih terbuka terutama untuk mengubah pola beternak tradisional ke konvensional.
- d. Kondisi yang lebih padat penduduk atau dapat dikatakan jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain lebih dekat. Hal ini mengakibatkan masyarakat Dusun Gunungbutak yang belum tergabung paguyuban kampung ternak lebih mudah tertarik setelah melihat tetangganya yang telah berhasil beternak dengan

menggaduh ke Dompot Dhuafa Yogyakarta. Selain itu, dengan jarak rumah yang lebih dekat pula ketika terjadi masalah kepada kambing milik salah satu anggota kampung ternak akan lebih memudahkan komunikasi.

### 3. Pembangunan Kandang Kambing yang Layak

Meskipun sebagian besar masyarakat Dusun Gunungbutak dan Plengan telah berprofesi sebagai peternak, Dompot Dhuafa Yogyakarta menetapkan aturan pembuatan kandang kambing yang layak. Hal-hal yang harus dibuat adalah;

- a. Kandang kambing yang di panggung agar terhindar dari binatang melata dan penyakit lainnya

*“Mba dulu sebelum kami disuruh membuat panggung, kadang beberapa hewan ternak kami dimakan oleh anjing liar. Kadang juga kambing kami kena serangan kutu dan bisa menyebabkan penyakit seperti gudigen, kutuan dan lainnya. Meskipun begitu, ada beberapa peternak yang kambingnya dimakan oleh anjing tapi itu tidak banyak.”* Ujar Bu Parti, Istri dari Pak Sukarman

Selain itu, penjelasan lain juga di tuturkan oleh Pak Nur Rohmat

*“Kalo kandangnya panggung yah Mba, jadi tidak lembab kandangnya kerena air kencing kambingnya kan langsung kebawah jadi kambing-kambingnya tidak masuk angin, juga jadi potensi untuk di gigit serangga atau kalajengking lebih sedikit, lebih terlihat bersih juga Mba.”* Ujar Pak Nur Rohmat selaku ketua Paguyuban Nadawazis.

Kandang kambing yang dipanggung nyatanya akan jauh lebih membawa manfaat bagi peternak. Dengan berkurangnya resiko terkena penyakit maupun diganggu binatang lain,

perkembangbiakan kambing-kambing ini nantinya pun akan jauh lebih baik karena kambing yang cenderung lebih sehat.

b. Kebersihan kandang yang harus selalu dijaga.

Mereka diajarkan bagaimana mengolah kotoran hewan menjadi pupuk yang dapat dimanfaatkan di ladang mereka masing-masing. Dikarenakan mayoritas penduduk di Dusun Plengan dan Gunungbutak adalah petani maka kotoran kambing – kambing mereka sangat bermanfaat untuk pupuk di ladang mereka, baik ladang untuk lahan pertanian maupun untuk lahan pakan ternak mereka.

Dalam himbauan pembuatan kadang kambing yang di panggung ini pihak Dompot Dhuafa tidak sekedar menghimbau, akan tetapi juga membantu dengan cara memberi stimulan dana sebesar dua ratus ribu rupiah kepada setiap Kepala Keluarga (KK). Dan bantuan ini hanya diberikan di Dusun Gunungbutak dan tidak diberikan di Dusun Plengan. Untuk itu kami menemui pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta agar tercipta triangulasi sumber akan perbedaan tersebut. Pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta menjelaskan tentang adanya perbedaan perlakuan di kedua dusun tersebut. Menurut pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta Dusun Plengan memiliki anggota yang kondisinya kurang memungkinkan untuk menghimbau lebih terkait kadang. Berikut penjelasan Pak Nuryanto:

*“Ya memang untuk Dusun Plengan kami belum beri stimulan dua ratus ribu. Kami mengikuti ritme kelompok disana mba. Untuk pelatihan kami sudah berikan tetapi ya memang kondisi masyarakat yang lebih sulit. Kalo dikasih stimulan dua ratus ribu belum tentu mereka jalan, karena dua ratus ribu itu kan stimulan aja mba bukan modal yang besar, jadi memang itu harus dari kesadaran anggotanya. Jadi kami sedang mencoba jalan lain.”*

Menurut peneliti, kondisi anggota di Dusun Plengan memang tergolong kekurangan dan kegigihan yang kurang dibanding dengan Dusun Gunungbutak. Mereka memilih uang mereka pakai untuk biaya kehidupan dari pada untuk membuat kandang yang mana biayanya tidak sedikit. Menurut penuturan Bu Sumarman dengan kandang tanpa di panggung pun kambing mereka masih bisa hidup. Berikut hasil wawancara dengan Bu Sumarman:

*“Mba buat rombak kandang itu mahal mba, ribet juga sedangkan suami dah sakit-sakitan, siapa yang mau ngerjain. Selain itu biaya mahal, mending buat hidup sehari-hari. Ga di panggung saja kandangnya, kambingnya masih hidup mba.”*

Anggota di Dusun Plengan memang tidak hanya peternak laki-laki, melainkan ada juga yang ibu – ibu dengan status janda. Dengan hidup sendiri menjadi alasan juga mereka susah dalam merombak kandang kambing agar di panggung. Selain itu usia yang relatif sudah mulai memasuki usia lanjut juga menjadi alasan untuk tetap memiliki kandang yang tidak di panggung. Meskipun menurut peneliti, kambing yang tinggal di kandang yang di panggung terlihat lebih

sehat dan gemuk daripada kambing yang tinggal di kandang yang tidak di panggung.

#### 4. Pemberian pakan yang proporsional

Pakan ternak adalah hal yang sangat krusial dikarenakan akan mempengaruhi pertumbuhan hewan itu sendiri. Apabila salah memberi pakan, maka akan bisa mengurangi tingkat pertumbuhan hewan baik di bobot maupun kesehatan. Apabila salah memberikan pakan, terkadang bisa menyebabkan sakit bahkan kematian kepada kambing tersebut.

*“Biasanya kami kalo sudah capek terus pulang kerja dan ngarit seadanya bahkan tidak peduli apa tanaman itu beracun atau tidak”* Ujar Pak Subandi, anggota Nadawazis Dusun Plengan.

Dalam hal pakan ternak, Dusun Plengan lebih beruntung dibandingkan dusun Gunungbutak. Ditengah keadaan desa yang subur, dedauan dan tanaman yang hijau dapat mudah dijumpai. Mencari pakan ternak pun akan terasa ringan dan tidak ngoyo. Berbeda dengan keadaan Dusun Gunungbutak yang berbatu-batu dan akan gersang ketika musim kemarau tiba. Mereka bahkan harus merogoh kocek dalam-dalam demi memberi pakan ternak mereka.

*“Kalau musim kemarau tiba, rata-rata peternak disini membeli pakan dari penjual. Satu ikat rumput dan campurane sekitar sepuluh ribu. Mbak bisa bayangkan kalau sehari tiga*

*kali makan berarti tiga puluh ribu, kalau sebulan? Jujur kami kualahan bila tidak punya tabungan. Bahkan ada beberapa dari kami menjual kambingnya hanya untuk memberi makan kambing lainnya” Ujar Pak Prioutomo anggota Paguyuban Ngudi Rejeki*

Hal terkait kurangnya pakan juga menjadi tantangan bagi Dompok Dhuafa Yogyakarta dalam pemberdayaan di dua dusun ini terutama Dusun Gunungbutak. Selain pada anjuran memberi makanan dengan rumput – rumput yang segar, cara memberi makannya pun di anjurkan tidak digantung melainkan di letakan di wadah yang sudah di panggung dan di sebar ratakan di wadah tersebut.

#### 5. Perawatan hewan agar bisa sehat dan tumbuh besar

Hewan yang dirawat dengan baik maka akan menghasilkan keturunan yang baik pula. Disamping rejeki yang sudah diatur, keterampilan dan keuletan setiap peternak memanglah berbeda-beda. Ini bisa dilihat dari jumlah keturunan yang didapatkan setelah sebelumnya mereka diberikan 1 ekor indukan oleh Dompok Dhuafa Yogyakarta.

#### 6. Pelatihan fermentasi pakan

Pelatihan pembuatan pakan ini ditujukan sebagai salah satu solusi dalam menghemat biaya pemberian pakan. Dimulai dengan mencampurkan seluruh bahan dari dedaunan, dedak atau katul, air, dan terkadang ditambah vitamin dll. Akan tetapi yang masih menjadi kendala belum terealisasinya program tersebut adalah masalah pengadaan alat fermentasi pakan yang terbilang cukup mahal.

Pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta memberi penjelasan kepada peneliti terkait pengadaan alat fermentasi pakan ternak bahwa pihaknya memang memiliki rencana untuk suatu saat akan membeli alat tersebut. Namun, itu tidaklah serta merta melainkan harus melalui beberapa kajian yang mana jangan sampai menghilangkan esensi pemberdayaan.

*“Ya kita rencana kedepan pasti akan membelikan alat tersebut. Tapi ya karena pemberdayaan ya Mba, kita mulai dari masyarakatnya dulu. Lama – lama mereka akan pada tahap bisa membeli alat tersebut dengan sendirinya. Jika memang nantinya akan sulit, maka kami akan support.”*

7. Pihak Dompot Dhuafa juga mendatangkan beberapa ahli saat penyuluhan seperti dokter hewan dan Dinas Peternakan juga peternak unggul selaku pelaku usaha untuk memberikan edukasi dan motivasi dalam beternak.
8. Pihak Dompot Dhuafa juga mengajak perwakilan pengurus masing-masing paguyuban berkunjung ke beberapa tempat yang dinilai mempunyai efek positif dalam usaha peternakan seperti pergi ke budidaya susu kambing perah di Kabupaten Sleman, pelatihan fermentasi pakan di Bantul, dan pengolahan pupuk.
9. Disamping itu semua, penerapan unsur dakwah juga tidak lepas dari visi misi program tersebut. Secara teknis Dompot Dhuafa Yogyakarta mempercayakan kepada warga tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan tetap ada dan hidup dalam kegiatan mereka. Memulai

rapat dengan kultum, membaca surat dan shalawat ataupun kegiatan untuk menghidupkan jamaah shalat lima waktu adalah beberapa hal yang dilaksanakan di kedua paguyuban tersebut. Secara idealis, pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta telah memilih tempat yang memang dipandang bahwa sentuhan agama dan bantuan dirasakan kurang.

Dusun Plengan memiliki dua agama kepercayaan yang dianut masyarakatnya yaitu Islam dan Katolik. Tiga RT dengan penduduk muslim dan katolik hidup berdampingan dan satu RT lainnya ditinggali oleh warga muslim secara keseluruhan. Sedang di Dusun Gunungbutak ini lebih kepada jarak geografis yang jauh dan kebanyakan luput dari bantuan apapun baik pemerintah maupun pihak swasta.

Dari pelbagai uraian kegiatan di atas yang telah dilaksanakan oleh pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta, maka secara garis besar apa yang telah dilakukan oleh pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta telah sesuai dengan apa yang ditulis oleh Marie Weil dan Dorothy N Gamle sebagai berikut:<sup>15</sup>

### **1. Pengorganisasian Masyarakat dan Lingkungan**

Efektifitas program akan lebih cepat berhasil apabila dikendalikan oleh kedua belah pihak, yakni antara pihak penyalur dan pihak penerima. Karena disitu akan terbentuk sikap saling

---

<sup>15</sup> Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 15.



percaya, saling memiliki dan sikap bertanggungjawab akan apa yang telah diamanahkan kepada mereka.

Tahapan-tahapan yang telah dilakukan oleh pihak Dompot Dhuafa yakni:

- a. Pencarian lokasi dan penerima dana zakat produktif dengan cara menetapkan beberapa kriteria yang telah disebutkan di atas.
- b. Tahap sosialisasi kepada warga dengan melibatkan *stakeholder* setempat.
- c. Tahap penjaringan mustahiq dengan memperhatikan kriteria yang ada
- d. Tahap penetapan paguyuban kelompok peternak.

## **2. Program Pengembangan dan Hubungan Masyarakat**

Dalam merealisasikan tugas ini, pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta telah menjalin kerja sama yang baik kepada para pengurus desa setempat, dan beberapa *stakeholder* terkait. Pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta juga menjembatani para peternak dengan mendatangkan beberapa ahli di bidang peternakan baik pelaku usaha yang sudah sukses, dokter hewan untuk memeriksa dan mengajari cara merawat hewan serta bagaimana memasarkan produk mereka nantinya.

Selain itu, tingkat keberhasilan pendampingan juga bisa dilihat melalui teori Edi Suharto yang sering dikenal dengan akronim 5P yakni pemungkinan atau fasilitasi, penguatan (*empowering*),

perlindungan (*protecting*), pendukung (*supporting*), dan pemeliharaan.<sup>16</sup> Mari kita jabarkan satu persatu ukuran standar keberhasilan pemberdayaan masyarakat

1. **Pemungkinan.** Pihak Dompot Dhuafa telah menjadi fasilitator dalam pengadaan program Kampung Ternak tersebut mulai dari sosialisasi, penyaluran hewan ternak, penjarangan tempat dan mustahiq, serta menginisiasi berdirinya paguyuban yang ada.
2. **Penguatan.** Dompot Dhuafa sebagaimana telah banyak dijelaskan di atas mempunyai program untuk memanfaatkan dana zakat secara produktif. Zakat produktif ini merupakan upaya pengentasan kemiskinan dengan memanfaatkan dana yang ada supaya dapat dikelola dengan baik dan dapat menciptakan hasil yang maksimal. Dengan adanya program Kampung Ternak yang diinisiasi oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta ini, maka kita akan menemukan para peternak, khususnya yang berada di wilayah pedesaan, yang unggul baik dari sisi pengelolaan, perawatan dan pembibitan. Selain itu, zakat produktif semacam ini juga bisa berdampak pada kehidupan sosial dan agama.
3. **Perlindungan.** Melindungi segenap saudara sesama muslim agar tidak jatuh ke dalam kemiskinan apalagi keluar dari agama Islam adalah tanggungjawab kita semua. Kristenisasi yang semakin

---

<sup>16</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2014, hal. 95.

marak, akses terhadap kebutuhan yang semakin sulit serta kehidupan ekonomi yang jauh dari kata mapan akan dapat membuat orang melakukan apapun yang mereka bisa. Ini bisa dilihat baik di Dusun Plengan maupun Dusun Gunungbutak yang termasuk dalam kategori di atas. Dengan mengedepankan kearifan lokal, Dompot Dhuafa Yogyakarta telah melakukan pembaharuan sesuai kemampuan masyarakat setempat demi mengangkat kehidupan ekonomi mereka.

4. **Pendukung atau penyokongan.** Salah satu ciri zakat produktif adalah konsep pelaksanaan dan bimbingan yang jelas dan terperinci. Ini dimaksudkan agar zakat yang disalurkan tidak salah arah dan tepat sasaran. Maka dari itu, dalam perjalanannya, Dompot Dhuafa Yogyakarta selaku pihak penyalur dana zakat membekali para warga dengan pelbagai keahlian baik *soft skill* maupun *hard skill* mulai dari pembuatan kandang, pengolahan pakan, perawatan hewan ternak sampai akhirnya pada pemasaran. Tidak hanya itu, Dompot Dhuafa Yogyakarta juga selalu mengingatkan para warga tentang pentingnya menjaga ibadah agar apa yang mereka upayakan dapat berhasil dan mendapat pahala Allah SWT.
5. **Pemeliharaan.** Pemeliharaan dalam poin ini lebih ditujukan pada aspek individunya bukan pada hewan ternaknya. Pemeliharaan disini bermaksud menjaga keadaan masyarakat agar tidak terjadi

kesenjangan sosial yang begitu jauh. Perbedaan kehidupan akan menjadi penghambat yang serius dalam kehidupan bermasyarakat bila tidak dapat ditangani secara tepat dan cepat.

## 5. Dampak Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program Kampung

### Ternak

Dalam penelitian ini peneliti memakai *purposive sampling* yang berarti peneliti memilih sampel sesuai dengan kebutuhan dan kapabilitas orang tertentu di lapangan. Peneliti mengkaji dampak program Kampung Ternak ini dengan melihat perkembangan para peternak sejak awal sampai saat ini mulai dari jumlah hewan awal dan akhir, hasil selama proses pemeliharaan dan beberapa manfaat lainnya yang dinikmati oleh para peternak. Berikut penjelasan dampak untuk masing-masing dusun:

- a. Dusun Plengan, Banjaroyo, Kalibawang, Kulonprogo

**Tabel Perkembangan Ternak Kambing Paguyuban Nadawazis, Dusun Plengan Kulonprogo**

No	Nama Anggota	Bergabung Program	Jumlah Awal Kambing	Jumlah Anak Kambing	Jual Kambing	Jumlah Akhir Kambing	THK
1.	Nur Rohmat	2014	1 ekor	6 ekor	4 ekor	3 ekor	2 ekor
2.	Robyong	2014	1 ekor	7 ekor	-	8 ekor	-
3.	Subandi	2014	1 ekor	2 ekor	1 ekor	1 ekor (bukan Induk)	2 ekor
4.	Sujadi	2014	1 ekor	-	-	1 ekor (Induk)	4 ekor
5.	Sumarman	2014	1 ekor	5 ekor	3 ekor	3 ekor	2 ekor

6.	Wakini	2014	1 ekor	6 ekor	6 ekor	1 ekor (Induk)	-
----	--------	------	--------	--------	--------	-------------------	---

Tabel 4.13 Perkembangan Ternak Paguyuban Nadawazis

Berdasarkan data di atas, dari keenam orang yang kami teliti akan terlihat jelas bahwa semuanya bergabung sejak tahun 2014 dan diberi bantuan satu ekor kambing oleh pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta. Selama tiga tahun ikut bergabung dengan program ini, para peternak mendapatkan hasil yang berbeda. Dari jumlah anak hasil indukan Dompot Dhuafa Yogyakarta, Bu Robyong mendapatkan tujuh ekor kambing dan menjadi yang terbanyak dalam kurun waktu tiga tahun ini. Bu Wakini dan Pak Sujadi menjadi yang paling bawah dalam hal perolehan anak. Ini dikarenakan mereka belum mendapatkan anak hasil indukan dikarenakan beberapa sebab yang ada. Pak Nur Rohmat selaku ketua paguyuban mendapatkan enam ekor kambing, dilanjutkan oleh Pak Sumarwan dan Pak Subandi yang masing-masing mendapatkan lima dan dua ekor kambing.

Meskipun setiap peternak memiliki jumlah awal yang sama, akan tetapi mereka akan mendapatkan jumlah akhir yang berbeda. Bu Robyong masih tetap menjadi yang terbanyak dengan delapan ekor kambing, disusul oleh Pak Nur rohmat dan Pak Sumarwan yang masing-masing memiliki tiga ekor kambing. Pak Subandi masih memelihara satu ekor kambing dikarenakan indukan telah dikembalikan kepada pengurus paguyuban.

Sedangkan Bu Wakini dan Pak Sujadi tetap masih memelihara satu ekor kambing dikarenakan belum memiliki anak hasil indukan Dompot Dhuafa Yogyakarta.

Pada perjalannya indukan yang dimiliki Pak Sujadi sudah pernah melahirkan anak, tetapi naas anak indukan tersebut mati. Dan itu terjadi berulang. Kemudian Pak Sujadi menginginkan untuk menukarkan indukan lama dengan yang baru, dan itu dikabulkan oleh kelompok. Namun, hingga saat ini Pak Sujadi belum merasakan memiliki anak dari hasil gaduhan Dompot Dhuafa Yogyakarta.

Perbedaan hasil akhir ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah penjualan. Secara aturan, pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta memang memperbolehkan dan termasuk dalam tujuan mereka dalam mendirikan program ini agar ketika masyarakat membutuhkan sesuatu bisa diambil dari hasil indukan kambing. Semakin tinggi angka penjualan maka bisa dipastikan semakin tinggi pula tingkat ketergantungan terhadap hasil program ini. Bu Wakini menjadi peternak yang sering melakukan penjualan sebanyak 6 ekor dan Bu Robyong nihil. Kemudian diikuti oleh Pak Nur Rohmat sebanyak empat ekor, Pak Sumarwan tiga ekor dan pak Subandi satu ekor.

Ketergantungan hidup Bu Wakini terhadap program ini sangatlah besar. Setiap kali indukan memperoleh anak, dan kemudian ditunggu untuk tumbuh menjadi lebih besar lalu dijual oleh Bu Wakini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbeda dengan Bu Wakini, Bu Robyong belum pernah menjual satupun anakan hasil indukan kambing Dompot Dhuafa Yogyakarta ini. Bu Robyong ingin menjadikan kambing-kambingnya sebagai tabungan bagi anak cucu kelak. Beliau yang hidup sendirian dan telah berpisah dengan anak-anaknya tidak memerlukan kebutuhan yang banyak untuk dicukupi.

Selain dari program indukan, pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta juga telah mengadakan program THK (Tebar Hewan Kurban) yang dilaksanakan setiap Hari Raya Idul Adha. Program ini boleh diikuti oleh semua anggota paguyuban Kampung Ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta. Pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta tidak mewajibkan hewan yang berhak diikutkan dalam program ini haruslah hasil anakan dari indukan mereka, akan tetapi kambing adalah milik peternak di paguyuban tersebut meski bukan hasil anakan dari induk awal. Dengan pemberian harga yang lebih wajar dan adil kepada para peternak, maka banyak peternak yang ikut andil didalamnya. Pak Sujadi ikut THK dengan empat ekor kambing, diikuti oleh pak Nur Rohmat,

Pak Sumarwan dan Pak Subandi yang masing-masing menyumbang dua ekor kambing.

**Tabel Tebar Hewan Kurban (THK) Dusun Plengan**

No	Nama Anggota	Jumlah THK	Berat Kambing
1.	Nur Rohmat	2	32 kg = 1 ekor 27 kg = 1 ekor
2.	Robyong	-	-
3.	Subandi	2	34 kg = 1 ekor 29 kg = 1 ekor
4.	Sujadi	4	32 kg = 1 ekor 28 kg = 1 ekor 26 kg = 1 ekor 32 kg = 1 ekor
5.	Sumarman	2	27 kg = 2 ekor
6.	Wakini	-	-

*Total kambing THK Dusun Plengan = 17 Ekor*

Tabel 4.14 Tebar Hewan Kurban Dusun Plengan

b. Dusun Gunungbutak, Giripanggung, Tepus, Gunung Kidul

**Tabel Perkembangan Ternak Kambing Paguyuban Ngudi Rejeki, Gunungbutak, Gunungkidul**

No	Nama Anggota	Bergabung Program	Jumlah Awal Kambing	Jumlah Anak Kambing	Jual Kambing	Jumlah Akhir Kambing	THK
1.	Sugito	2014	1 ekor	3 ekor	-	4 ekor	3 ekor
2.	Sugiran	2014	1 ekor	2 ekor	-	5 ekor (Induk 3)	30 ekor
3.	Sukarman	2014	1 ekor	5 ekor	2 ekor	4 ekor	-
4.	Priyo Utomo	2014	1 ekor	7 ekor	5 ekor	3 ekor	6 ekor



5.	Sukianto	2014	1 ekor	6 ekor	2 ekor	5 ekor	-
6.	Jarwo Kahono	2014	1 ekor	4 ekor	2 ekor	3 ekor	3 ekor

Tabel 4.14 Perkembangan Ternak Paguyuban Ngudi Rejeki

Melihat data yang ada di Dusun Gunungbutak, peneliti dapat menilai bahwa perkembangan di dusun ini jauh lebih maju daripada di Dusun Plengan Kulon Progo. Hal ini dibuktikan dengan angka-angka yang termaktub dalam tabel di atas. Enam orang yang kami pilih sebagai informan mulai bergabung dengan program Kampung Ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta pada tahun 2014. Mereka juga sama-sama mendapatkan satu ekor indukan tiap Kepala Keluarga untuk dua puluh keluarga pertama. Secara jumlah anak, Pak Priyo Utomo menjadi yang terbanyak dengan tujuh ekor kambing, disusul oleh Pak Sukianto (enam), Pak Sukarman (lima), dan sampai pada yang terakhir adalah Pak Sugiran dengan dua ekor anak kambing. Pak Sukianto merupakan salah satu pengaduh indukan Dompot Dhuafa Yogyakarta yang beruntung dikarenakan anakan yang lahir dari indukan Dompot Dhuafa selalu lebih dari dua ekor, bahkan pernah mencapai empat ekor sekali melahirkan.

Selama tiga tahun perjalanan kampung ternak di dusun ini, hampir semua peternak yang kami pilih menjadi informan telah mampu memanfaatkan hasil program ini. Pertama, dari hasil penjualan Pak Priyo Utomo mampu menjual sebanyak lima ekor

kambing dari jumlah yang ada. Sedangkan Pak Sugiran dan Pak Sugito belum pernah sama sekali menjual kambing dari hasil indukan Dompok Dhuafa Yogyakarta. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini yakni, a). kambing yang dikelola Pak Priyo Utomo juga dimanfaatkan oleh beliau untuk bisnis jual beli kambing. b). Pak Sugiran dan Pak Sugito merupakan pengurus inti Paguyuban “Ngudi Rejeki” yang mana pengurus mengelola kambing jika seluruh anggota paguyuban telah mendapatkan jatahnya atau dapat dikatakan jika sudah tidak ada yang memelihara.

*“Jadi kenapa saya punya tiga indukan sekarang karena ya saya cuma dapet sisanya mba, turah-turah gitu. Kemarin ada yang sakit-sakitan indukannya terus dikasih ke saya karena dia sudah tidak mau memelihara. Ya sudah saya terima saya rawat. Ya resiko jadi pengurus mba, tapi kalo bukan pengurus yang mengurus ya siapa, kan harus ada pertanggung jawaban juga ke Dompok biar binaan ini terus berjalan.”* Ujar Pak Sugiran

Jadi kambing yang dikelola dua orang pengurus ini adalah sisa akhir atau bahkan setelah digulirkan berkali-kali oleh anggota paguyuban. Dan tidak jarang mereka harus mau menampung kambing indukan bagi yang sudah tidak ingin memelihara indukan lagi.

Secara tersirat, sesuai hasil wawancara penulis dengan informan, sebetulnya Pak Priyo telah menjual kambing hasil

program ini lebih dari apa yang tertulis dalam data. Ini dikarenakan laporan wajib anggota hanya sebatas sampai hasil anak dari indukan awal untuk dikenakan porsi bagi hasil 11%. Jika anak kambing telah melahirkan kembali maka tidak ada kewajiban anggota untuk melaporkan dan menyetorkan iuran kambing yang mereka miliki. Bahkan di Dusun Gunungbutak ini, pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta menambahkan 40 ekor kambing lagi demi menjangkau keseluruhan warga yang ada. Dengan total lebih dari 100 Kepala Keluarga (KK) yang ada, diharapkan enam puluh ekor kambing indukan tadi bisa memberdayakan seluruh warga yang ada. Pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta juga memberikan empat ekor kambing jantan yang dibagikan kepada setiap RT (Rukun Tetangga) ketika terjadi kelangkaan kambing jantan di dusun tersebut.

Kedua, para warga di Dusun Gunungbutak ini mengikuti program THK (Tebar Hewan Kurban) yang diadakan oleh pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta. Jumlah kambing THK Dusun Gunungbutak ini menjadi yang terbanyak dari keseluruhan dusun binaan Kampung Ternak Dompot Dhuafa Yogyakarta. Para peternak dusun ini mampu menyetorkan enam puluh ekor kambing. Berikut data yang kami peroleh dari para peternak informan “Ngudi Rejeki” .

**Tabel Tebar Hewan Kurban (THK) Dusun Gunungbutak**

No	Nama Anggota	Jumlah THK	Berat Kambing
1.	Sugito	3	26 kg = 1 ekor 28 kg = 1 ekor 30 kg = 1 ekor
2.	Sugiran	30	>30 kg = 4 ekor 25-29 kg = 26 ekor
3.	Sukarman	-	-
4.	Prioutomo	6	25 kg = 3 ekor 26 kg = 3 ekor
5.	Sukianto	-	-
6.	Jarwo	3	25 kg = 1 ekor 27 kg = 1 ekor 28 kg = 1 ekor

*Total Kambing THK Dusun Gunungbutak Berjumlah 60 ekor*

Tabel 4.16 Tebar Hewan Kurban (THK) Dusun Gunungbutak

Dari pelbagai uraian di atas, kami bisa menyimpulkan bahwa ada beberapa dampak yang bisa dirasakan warga di dua dusun tersebut (Plengan dan Gunungbutak) setelah mengikuti program Kampung Ternak Dompot Dhuafa tersebut.

a. Peningkatan Hasil Usaha

Sejak awal pembentukan program kampung Ternak ini, pihak Dompot Dhuafa memang mencari orang-orang yang masih hidup dibawah garis kemiskinan. Ukurannya mereka tidak lebih memadai dibandingkan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, Dompot Dhuafa Yogyakarta bekerja sama dengan pejabat desa setempat mencari orang-orang tersebut untuk aktif mengelola ternak kambing dengan bermodal satu ekor untuk satu Kepala Keluarga (KK). Ada yang dari satu ekor ini bisa

menghasilkan sampai delapan ekor kambing dalam kurun waktu empat tahunan ini bahkan ada yang bisa membeli sapi dari beternak kambing gaduh Dompot Dhuafa Yogyakarta. Ada juga yang sedari awal belum mendapat apa-apa ada pula yang habis dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun jika kita lihat tabel di atas, maka hampir 95% anggota Kampung Ternak ini telah berhasil meningkatkan usaha mereka.

b. Peningkatan Taraf Hidup Keluarga

Program Kampung Ternak yang diadakan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta dengan sistem gaduh yang dilakukan dengan pendekatan kearifan lokal telah mampu mengangkat taraf ekonomi warga ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka yang dari awal bekerja sebagai petani dan buruh kini telah mampu untuk mengelola kambing secara mandiri. Bahkan yang awalnya mayoritas merawat hewan ternak yang bukan miliknya alias menggaduh kepada orang lain, kini dapat memiliki hewan ternak secara pribadi yang dapat dijadikan tabungan keluarga untuk keperluan pendidikan, kesehatan atau lainnya ataupun pemenuh kebutuhan hidup.

Selain program gaduh yang telah dijalankan di paguyuban, Dompot Dhuafa Yogyakarta juga mengadakan THK (Tebar Hewan Kurban). Sistem yang diberlakukan Dompot Dhuafa Yogyakarta saat THK adalah dengan cara membeli

hewan ternak dari para anggota paguyuban guna disalurkan sebagai hewan qurban saat hari Raya Idul Adha. Masing-masing paguyuban mendapatkan jatah yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dusun setempat.

*“Kami kemarin (saat THK tahun lalu) mendapatkan jatah 30 ekor kambing dari DD. Jadi saya mengajak anggota paguyuban bagi siapa yang mampu mengadakan hewan THK ini maka akan dibeli oleh DD”* ujar Pak Nur Rohmat.

Kambing yang dibeli Dompot Dhuafa Yogyakarta dari peternak dibagi menjadi tiga macam katageori; 25 kg, 27 kg, dan di atas 30 kg. hewan yang memiliki bobot 25 kg dihargai pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta dengan harga Rp. 1.550.000, sedang 27 kg Rp. 1.750.000, dan di atas 30 kg Rp 2.000.000. rata-rata peternak di Dusun Plengan ini berhasil mencapai bobot yang diminta. Bahkan ada beberapa peternak yang dengan ikhlas merelakan kambingnya dibeli oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta meski bobotnya telah di atas rata-rata.

*“Ya gimana ya mbak, saya juga bisa begini dibantu oleh Dompot. Dan sekarang ketika Dompot mengadakan program ini saya sangat antusias mengikutinya. Alasan pertama, pihak Dompot membeli kambing berdasarkan bobot bukan sekedar sawang-sinawang atau kira-kira sebagaimana yang sering terjadi ketika di pasar. Kedua, meski salah satu bobot kambing saya ada yang di atas 30 kg, tapi saya ikhlas dan niat ibadah untuk disumbangkan.”* Ujar Pak Sujadi.

c. Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan

Selain mendapatkan keuntungan materi yakni keuntungan usaha dan hewan ternak, para peternak di masing-masing paguyuban ini juga mendapatkan keterampilan tambahan khususnya dalam bidang pengelolaan hewan ternak. Sebagaimana telah dijelaskan di awal, pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta tidak semata-mata memberikan bantuan berupa hewan ternak akan tetapi juga membekali mereka tentang bagaimana mengelola ternak dengan baik, mulai dari pembangunan kandang, pencairan rumput, pemberian makan, pengolahan kotoran, serta penjualan kambing itu sendiri.

Sejak semula memang hampir sebagian besar masyarakat yang bergabung di program ini telah memulai memelihara ternak milik sendiri maupu hasil menggaduh. Namun, pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta memberikan pelatihan-pelatihan, serta pendampingan agar apa yang mereka berikan bisa benar-benar bermanfaat dan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi para anggota.

*“Mula-mula kami dilatih untuk bagaimana membuat kandang yang baik, kemudian pemberian pakan, dan bagaimana merawat hewan agar bisa sehat tanpa cacat.”*  
Ujar Pak Nur Rohmat.

Hal sama juga disampaikan oleh Pak Sujadi.

*“Saya sejak awal memang sudah merawat kambing dan ketika ikut gabung di DD saya biasa saja bahkan belum menjalankan apa yang pihak DD suruh. Ya gimana ya mbak, lagi-lagi untuk membangun kandang seperti yang DD minta tidaklah murah meskipun DD juga membantu sedikit untuk meringankan beban kami. Akan tetapi ketika sudah berjalan, saya baru sadar bahwa hewan ternak saya tidaklah sebaik kawan-kawan yang perawatannya seperti apa yang DD bilang mulai dair kandang sampai pada pakan.”*

Selain program-program yang memang bersifat wajib itu, pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta juga mengajak perwakilan dalam paguyuban itu untuk berkunjung ke tempat peternakan lain yang lebih maju guna bertukar informasi terkit budidaya kambing. Pak Nur Rohmat dan Pak Sugito, selaku ketua paguyuban juga pernah diajak untuk melihat pengolahan pakan atau fermentasi pakan. Mulai dari penyampuran bahan-bahan sampai pengkalengan agar bisa dikonsumsi jangka panjang. Pak Nur Rohmat dan Pak Sugito juga pernah diajak pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta untuk melihat peternakan kambing perah. Itu semua dilakukan pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta dengan harapan agar suatu saat nanti para peternak di dusun binaan Kampung Ternak bisa lebih berkreasi dalam membudidayakan hewan ternak mereka. Terkhusus di Dusun Plengan, hewan ternak yang Dompot Dhuafa Yogyakarta berikan bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya yang sekaligus



menjadi dakwah dan syiar di tempat yang sudah terjadi kristenisasi.

#### **D. Faktor Penghambat dan Pendukung**

Dalam menjalankan suatu program tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat atau kendala yang dihadapi. Hal tersebut dialami oleh anggota atau para penerima manfaat program dan Dompot Dhuafa Yogyakarta sebagai lembaga penyelenggara dan pendampingan dari program Kampung Ternak ini.

Berikut beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat atau kendala yang dihadapi selama terselenggaranya program ini berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti bersama para informan baik Dompot Dhuafa Yogyakarta dan para penerima program di lapangan, yang kemudian penulis merangkumnya sebagai berikut:

##### **1. Dusun Gunungbutak**

###### **a. Faktor Pendukung**

###### **1) Budaya beternak**

Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa program kampung ternak diusung dengan pendekatan kearifan lokal. Untuk itu, budaya beternak sudah menjadi salah satu syarat dalam penentuan lokasi. Hampir seluruh penduduk di Dusun Gunungbutak memelihara hewan ternak, baik itu milik sendiri atau hasil gaduh. Kebiasaan atau budaya beternak ini

menjadi faktor pendukung utama berjalannya program ini di dusun tersebut. Dengan latar belakang beternak, mereka para anggota tidak merasa kesulitan untuk menjalankan program kampung ternak ini.

2) Anggota yang memiliki sikap Ulet dan gigih

Sikap ulet pada anggota program kampung ternak sangat terlihat di Dusun Gunungbutak. Mayoritas anggota sejak awal turun program sudah mengikuti saran dari Dompot Dhuafa Yogyakarta untuk mengganti kondisi kandang kambing mereka yang belum dipanggung menjadi dipanggung. Selain itu, saat melakukan wawancara dengan anggota paguyuban ngudi rejeki, mereka dengan giat berjalan kaki dari rumah mereka hingga keladang yang pada umumnya jaraknya cukup jauh untuk mencari pakan ternak.

3) Penduduk seratus persen Muslim

Penduduk di Dusun Gunungbutak 100% adalah muslim. Hal ini yang membuat program kampung ternak berjalan dengan sangat baik di dusun ini. Pada tahun 2017 tercatat ada 79 Kepala Keluarga yang menjadi anggota program kampung ternak di dusun ini. Dari empat RT yang ada, program ini tersebar merata ke empat RT tersebut. Tidak menutup kemungkinan jumlah anggota akan bertambah.

4) Jarak rumah yang saling berdekatan

Jarak antara rumah satu dengan rumah yang lain di Dusun Gunungbutak saling berdekatan. Menurut peneliti ini menjadi salah satu faktor pendukung untuk berjalannya program kampung ternak ini. Pada umumnya masyarakat pedesaan lebih tertarik ketika melihat tetangganya sukses melakukan sesuatu, sehingga dirinya terdorong untuk bisa ikut melakukannya. Ini pula yang terjadi di Dusun Gunungbutak terhadap program kampung ternak ini. Dari dua puluh kambing pertama yang dihibahkan banyak masyarakat yang sebelumnya ragu untuk mengikuti program tersebut menjadi tertarik ikut karena melihat tetangga mereka sukses dengan program ini. Sehingga Gunungbutak dapat dikatakan menjadi dusun penerima program kampung ternak yang paling maju. Sehingga pada tahun 2016 Dompot Dhuafa memberikan intervensi sebanyak 40 kambing indukan ditambah 4 pejantan.

b. Faktor Penghambat

1) Sulit pakan di musim kemarau

Kondisi di Gunungkidul terutama wilayah Dusun Gunungbutak masih mengalami kesulitan air dan kekeringan apabila musim kemarau datang. Hal ini yang menjadi kendala bagi para peternak di dusun tersebut terkait penyediaan pakan ternak-ternak mereka. Karena kekeringan,

ladang mereka pun tidak menghasilkan rerumputan untuk pakan hewan ternak mereka. Oleh karena itu, ketika musim kemarau tiba, banyak di antara mereka yang harus membeli pakan untuk hewan ternak mereka.

Teknologi fermentasi pakan yang telah disosialisasikan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta belum mampu dijalankan oleh paguyuban ngudi rejeki dikarenakan belum tersedianya alat untuk menunjang kegiatan tersebut. Untuk pengadaan alat tersebut pun harus merogoh kocek yang cukup mahal.

## 2. Dusun Plengan

### a. Faktor Pendukung

#### 1) Budaya beternak

Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa program kampung ternak diusung dengan pendekatan kearifan lokal. Untuk itu, budaya beternak sudah menjadi salah satu syarat dalam penentuan lokasi. Hampir seluruh penduduk di Dusun Plengan memelihara hewan ternak, baik itu milik sendiri atau hasil gaduh. Kebiasaan atau budaya beternak ini menjadi faktor pendukung utama berjalannya program ini di dusun tersebut. Dengan latar belakang beternak, mereka para anggota tidak merasa kesulitan untuk menjalankan program kampung ternak ini.

2) Kerukunan yang terjalin antar anggota lebih erat

Jumlah anggota yang mengikuti program kampung ternak di Dusun Plengan jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah anggota yang mengikuti program kampung ternak di Dusun Gunungbutak. Total anggota hingga tahun 2017 berjumlah 15 orang. Dengan jumlah yang lebih sedikit inilah kerukunan dan kedekatan antar anggota dan pengurus terjalin lebih erat. Mereka duduk sama rata dan bahkan menyisihkan uang empat ribu rupiah untuk diberikan kepada pemilik rumah yang ditempati untuk mengadakan perkumpulan paguyuban. Uang tersebut nantinya oleh pemilik rumah akan digunakan untuk membeli suguhan untuk acara perkumpulan.

3) Ketersediaan pakan ternak yang melimpah

Kondisi alam di dusun Plengan jauh lebih menguntungkan untuk ketersediaan pakan ternak. Meskipun musim kemarau, para anggota paguyuban tidak terlalu kesulitan untuk memberi pakan ternak mereka. Bahkan jarang diantara mereka yang membeli pakan untuk hewan ternak mereka. Menurut penuturan para anggota kepada peneliti, ketika musim kemarau datang rerumputan di ladang menjadi lebih sedikit, tetapi masih bisa mencukupi kebutuhan hewan ternak mereka.

b. Faktor Penghambat

1) Anggota yang kurang memiliki sikap ulet atau gigih

Salah satu faktor penghambat program kampung ternak di Dusun Plengan adalah anggota yang kurang gigih dalam menjalankan program. Sejak awal turun program hingga sekarang hanya ketua dan sekretaris paguyuban yang kadang kambingnya dipanggung. Meskipun mereka menyadari bahwa kandang yang dipanggung memiliki lebih banyak manfaat, tetapi hanya sedikit di antara mereka yang menerapkan.

2) Jarak antar rumah berjauhan

Kondisi di Dusun Plengan yang mayoritas adalah lahan perhutanan, mengakibatkan jarak antara rumah warga disana saling berjauhan. Jarak yang saling berjauhan inilah yang menurut peneliti menjadi penghambat berjalannya program kampung ternak ini. Dengan rumah yang saling berjauhan komunikasi antar warga ketika ada masalah dengan hewan ternak mereka pun menjadi lebih sulit. Selain itu, untuk membuat antar warga saling tertarik untuk memelihara hewan ternak program Dompot Dhuafa Yogyakarta ini pun menjadi berkurang.

Di Dusun Plengan, persebaran program kampung ternak ini tidak merata ke empat RT yang ada. RT 48 dengan

muslim 100% justru tidak tersentuh program ini dikarenakan jarak yang cukup jauh dibandingkan dengan RT yang lainnya. Menurut Ibu Dusun, RT 48 ini harusnya tidak masuk ke Padukuhan Plengan dikarenakan keberadaannya yang jauh dari lingkungan RT yang lainnya.

3) Adanya percampuran agama

Selain jarak yang saling berjauhan antara rumah warga, adanya percampuran agama pun menurut peneliti itu menjadi kendala berlangsungnya program kampung ternak ini. Program kampung ternak dari Dompot Dhuafa Yogyakarta hanyalah menasar pada kalangan muslim saja. Dusun Plengan sendiri terlihat kurangnya peran aktif pejabat setempat seperti Kepala Dusun dikarenakan beragama non Islam. Oleh karena itu, dengan adanya percampuran agama di dusun tersebut menjadikan program berjalan dengan tidak leluasa